



**ANALISIS POTENSI WISATA PANORAMA PUNCAK PATO SEBAGAI
WISATA SEJARAH DI NAGARI BATU BULEK**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana (S-1)
Pada program studi pariwisata syariah
Fakultas ekonomi dan bisnis islam*

Oleh:

ADISTY KHAIRANI
2130406001

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1447 H / 2025 M**



**ANALYSIS OF THE TOURISM POTENTIAL OF PANORAMA PUNCAK
PATO AS A HISTORICAL TOURISM DESTINATION IN NAGARI BATU
BULEK**

THESIS

*Written as a requirement to obtain a Bachelor's Degree (S-1)
In the Sharia Tourism Study Program
Faculty of Islamic Economics and Business*

By:

ADISTY KHAIRANI
2130406001

**SHARIA TOURISM STUDY PROGRAM
FACULTY OF ISLAMIC ECONOMICS AND BUSINESS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1447 H / 2025 AD**



بولاك باتو ناغاري في تاريخية سياحية كوجهة باتو بوننتشاك بانوراما في السياحة إمكانات تحليل

الجامعية الرسالة

(S-1) البكالوريوس درجة على للحصول كمنطلب كُنبت الشرعية السياحة
دراسة برنامج في
الإسلامية والأعمال الاقتصاد كلية

إعداد:

خيراني أديستي

2130406001

الشرعية السياحة دراسة برنامج
الإسلامية والأعمال الاقتصاد كلية
يونس محمود الإسلامية الدولة جامعة
باتوسنكار

م 2025 / هـ 1447

BIODATA PENULIS



Nama : Adisty Khairani
Tempat/ Tanggal Lahir : Ladang Laweh/ 15 Mei 2003
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis
Program Studi : Pariwisata Syariah
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Mahasiswa
Agama : Islam
Alamat : Jorong Ladang Laweh, Nagari Batu Bulek
Email : adistykhairani@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2008-2009 : TK Tunas Harapan Ladang Laweh
2009-2015 : SDN 34 Ladang Laweh
2015-2018 : SMP N 3 Lintau Buo
2018-2021 : SMA N 1 Lintau Buo
2021-2025 : UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Nama Orang Tua

Ayah : Andi Warman
Ibu : Marleni
Anak Ke/Dari : 2 dari 2 Bersaudara

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah : 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Rabb mu lah engkau berharap”

(QS. Al-Insyirah : 6-8)

“Minta pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya ALLAH bersama orang-orang yang sabar”

(QS. Al-Baqarah : 153)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaan mu sebagai manusia”

(Baskara Putra – Hindia)

“It’s not always easy, but that’s life. Be strong because there are better days ahead”

-Mark Lee

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin

Dengan penuh kerendahan dan keikhlasan hati, hamba hanturkan syukur yang tiada bertepi kepada Allah SWT., Sang pemilik seluruh isi bumi, atas limpahan rahmat dan ridho-Nya yang mengiringi setiap langkah diri ini hingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Karya sederhana ini dengan segenap cinta dan hormat, penulis persembahkan kepada :

1. Kepada kedua orang tuaku, dan cinta pertamaku, Ayahanda Andi Warman dan Ibunda Marleni. Terima kasih atas setiap doa yang tiada henti, dukungan yang selalu mengingatkan, serta semua hal yang telah diberikan dengan penuh pengorbanan dan keikhlasan. Semoga Allah SWT. Membalas setiap pengorbanan dan kebaikan ayah dan ibu dengan limpahan kebahagiaan dan keberkahan yang tak terhingga dan tak berujung, baik di dunia ini juga di kehidupan abadi nanti. Terima kasih dari lubuk hati yang dalam.
2. Terima kasih sahabatku, Nurul Hayati, Muhammad Nurbil Akbar, yang selalu menghibur dan memberikan semangat untuk saya. Selalu membawa saya healing disaat saya pusing dengan skripsi ini serta setia mendengar curhatan hati saya dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Terima kasih untuk keluarga besar yang gak bisa disebut satu-persatu yang selalu memberikan doa, support dan motivasi kepada penulis.
4. Kepada Bapak Dr Novia Nengsih, M.A.Ek, selaku dosen pembimbing skripsi yang sekaligus menjadi pembimbing akademik penulis yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan kepada penulis, sehingga penulis bisa sampai ditahap sekarang. Penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya semoga bapak selalu diberi kemudahan dan kesehatan serta keselamatan di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

5. Rekan-rekan mahasiswa/i Pariwisata Syariah angkatan 2021. Terima kasih atas kenangan dan pengalamannya.
6. Last but not least. I want to thank me. I want to thank me for believing in me. I want to thank me for doing all this hard work. I want to thank me for having no days off. I want to thank me for never quitting. I want to thank me for always being a giver and trying to give more than i receive, i want to thank me for trying to do more, right, wrong. I want to thank me for just being me at all times.

ABSTRAK

Adisty Khairani 2130406001 (2025) judul Skripsi : “ Analisis Potensi Panorama Puncak Pato Sebagai Wisata Sejarah di Nagari Batu Bulek“
Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata Panorama Puncak Pato sebagai destinasi wisata sejarah di Nagari Batu Bulek, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Puncak Pato dikenal sebagai lokasi bersejarah tempat terjadinya pertemuan antara kaum adat dengan kaum agama yang sedang bertikai sehingga terbentuklah sebuah kesepakatan yang dikenal dengan sebutan “Sumpah Satie Bukik Marapalam” yang melahirkan filosofi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” yang menjadi pedoman hidup orang Minangkabau saat sekarang ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pengelola objek wisata, dan wisatawan, serta dokumentasi lapangan. Serta teknik analisis data menggunakan metode analisis SWOT.

Hasil penelitian ini memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan wisata sejarahnya, karena Puncak Pato memiliki kekuatan utama berupa nilai sejarah yang di dukung oleh daya tarik alam yang unik, serta peluang berupa dukungan pemerintah, tren wisata sejarah dan edukatif yang terus meningkat, serta potensi kolaborasi dengan dunia pendidikan. Meskipun demikian, kawasan ini masih menghadapi beberapa kelemahan dan tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya promosi, serta belum optimalnya pengelolaan secara profesional. Oleh karena itu, perlu strategi pengembangan yang komprehensif dan kolaboratif untuk memaksimalkan potensi yang ada.

Kata Kunci: *Wisata Sejarah, Potensi Wisata, Puncak Pato.*

ABSTRACT

Adisty Khairani 2130406001 (2025). Thesis Title: “Analysis of the Tourism Potential of Panorama Puncak Pato as a Historical Tourism Destination in Nagari Batu Bulek”. Sharia Tourism Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

This research aims to analyze the tourism potential of Panorama Puncak Pato as a historical tourism destination in Nagari Batu Bulek, Tanah Datar Regency, West Sumatra. Puncak Pato is known as a historical site where a meeting took place between traditional leaders and religious leaders who were in conflict, resulting in an agreement known as the “*Sumpah Satie Bukik Marapalam*”. This agreement gave birth to the Minangkabau philosophy “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” (Customs Based on Sharia, Sharia Based on the Qur’an), which remains the guiding principle of Minangkabau society today.

This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include direct observation, in-depth interviews with community leaders, tourism managers, and visitors, as well as field documentation. Data analysis techniques use the SWOT analysis method.

The results of this study indicate that Puncak Pato has great potential to be developed as a historical tourism destination. Its main strength lies in its historical value, supported by unique natural attractions. Opportunities also exist in the form of government support, the growing trend of historical and educational tourism, and potential collaborations with educational institutions. However, this area still faces several weaknesses and challenges, such as limited infrastructure, lack of promotion, and suboptimal professional management. Therefore, a comprehensive and collaborative development strategy is needed to maximize its potential.

Keywords: Historical Tourism, Tourism Potential, Puncak Pato.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Sehingga, dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Analisis Potensi Panorama Puncak Pato Sebagai Wisata Sejarah di Nagari Batu Bulek**”. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan buat junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW, sebagai penggerak reformasi yang mampu mengubah pola pikir *jahiliyyah* kepada pola pikir yang *islamiyah* dan menjadi *uswatun hasanah* bagi manusia.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada program studi Pariwisata Syariah. Dalam penulisannya, penulis menemukan berbagai macam tantangan dan kesulitan, akan tetapi semuanya itu dapat teratasi berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam dan setulus-tulusnya, kepada Allah SWT yang telah mempermudah segala urusan yang penulis lakukan dan memperlapang segala yang penulis anggap sempit, dan yang istimewa kepada Ayah (Andi Warman), Ibu tercinta (Marleni), serta seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat dan memberikan motivasi serta memberikan dorongan moril dan materil kepada penulis, sehingga menjadi motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan program pendidikan Sarjana Ekonomi ini. Selanjutnya ucapan terimakasih yang mendalam penulis sampaikan kepada:

1. **Prof. Delmus Puneri Salim. S.Ag, MA., Res., Ph. D** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang serta memberikan fasilitas sarana dan prasarana untuk perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
2. **Dr. H. Rizal. M.Ag, CRP** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

3. **Siska Febriyanti, S.Pd., M.Pd.E** selaku Ketua Program Studi Pariwisata Syariah
4. **Siska Febriyanti, S.Pd., M.Pd.E** selaku Dosen Pembimbing Akademik dari awal perkuliahan sampai sekarang.
5. **Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek** sebagai Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan waktu luangnya untuk membimbing penulisan skripsi dari awal proses penulisan sampai akhir penulisan skripsi.
6. **Harry Yulianda, S.Par., M.M.Par** sebagai dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan terhadap penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang telah membantu, berbagi ilmu serta memberikan kemudahan kepada penulis selama penulis menempuh perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada sahabat dan teman-teman rumah atas yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih telah memberikan semangat dengan tulus, terimakasih telah banyak membantu selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman Program Pariwisata Syariah. Terima kasih atas kenangan yang telah terjalin selama ini. Terimakasih telah banyak membantu dan menjadi arti pada setiap kesempatan pertemuan yang telah Allah SWT berikan.

Penulis yakin dan percaya sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut di atas, sudah tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis berdoa dan berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah kita lakukan selama ini mendapatkan ridho dan hidayah disisi-Nya. Amiin.

Di samping itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan, dengan harapan karya ilmiah ini dapat menambah khazanah keilmuan/ilmu pengetahuan. Akhir kata, penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah kebersamai penulis dalam proses

penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan Allah SWT balas dengan pahala yang setimpal, Aamiin ya Robbal'alam.

Batusangkar, Juli 2024

Penulis,

Adisty Khairani
NIM. 2130406001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Sub Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Batasan Masalah	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian	6
H. Defenifi Operasional	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Pariwisata	8
2. Potensi Wisata.....	19
3. Objek Wisata.....	22
4. Wisata Sejarah.....	24
5. Analisis SWOT.....	29
B. Penelitian Relevan	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Jadwal Penelitian	37
C. Sumber Data Penelitian.....	38
D. Informasi Penelitian	39

E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	45
1. Sejarah Puncak Pato (Sumpah Satie Bukik Marapalam).....	45
2. Puncak Pato	49
3. Pengelola Puncak Pato	50
4. Visi-Misi Objek Wisata Puncak Pato.....	51
B. Temuan Penelitian.....	51
1. Potensi Wisata Sejarah Puncak Pato	51
2. Kelayakan Objek Wisata Sejarah Yang Menjadikan Objek Wisata Puncak Pato Memeiliki Potensi Wisata Sejarah.....	53
C. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Implikasi	74
C. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan	31
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	38
Tabel 4. 1 Analisis Matriks Destinasi Puncak Pato	64
Tabel 4. 2 Analisis Matriks Destinasi Puncak Pato	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Tugu ABSSBK	54
Gambar 4. 2 Tungku Tigo Sajarangan sebelum di Perbaharui	55
Gambar 4. 3 Tungku Tigo Sajarangan Sesudah di Renovasi	55
Gambar 4. 4 Teks Asli Sumpah Satie Bukik Marapalam	56
Gambar 4. 5 Teks Sumpah Satie Bukik Marapalam Setelah Pengukuhan	56
Gambar 4. 6 Peresmian Pembaharuan Puncak Pato	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata adalah gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing atau Pengantar Pariwisata keseluruhan hubungan perjalanan itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah. Sehingga dalam melakukan perjalanannya tersebut hanya mencari hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya (Tangian 2020:3) . Pengenalan tentang pariwisata membawa kita pada sebuah perjalanan untuk memahami esensi dari fenomena ini. Dari definisi yang sederhana hingga konsep-konsep yang kompleks, pengenalan ini akan membuka pintu ke dalam dunia pariwisata yang luas dan menarik. Kami akan mengeksplorasi bagaimana pariwisata tidak hanya menjadi sarana untuk rekreasi dan perjalanan, tetapi juga menjadi kekuatan ekonomi yang memengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan di berbagai destinasi di seluruh dunia. (Saputra et al.,2024: 3)

Aktivitas pariwisata telah berlangsung sejak manusia mulai melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya. Alasan dan tujuan perjalanan wisata bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi, lingkungan masyarakat, serta tingkat perkembangan dan latar belakang sosial budaya masing-masing kelompok. Beberapa ahli berpendapat bahwa pariwisata telah ada sejak awal peradaban manusia, yang ditandai dengan mobilitas penduduk untuk kegiatan seperti ziarah, perjalanan keagamaan, pencarian pengetahuan, serta dorongan emosional seperti rasa takut, ambisi akan kehormatan, dan keinginan untuk berkuasa semua itu mendorong manusia untuk melakukan perjalanan. (Bambang, 2024: 3)

Awal mula perkembangan pariwisata sebenarnya telah berlangsung sejak peradaban manusia pertama kali muncul, yang tercermin dari aktivitas perjalanan umat manusia untuk tujuan ziarah. Meski begitu, perkembangan pariwisata sebagai fenomena modern dapat dilacak dari kisah perjalanan

Marcopolo (1254–1324), yang menjelajah ke berbagai penjuru dunia. Selama berabad-abad, manusia telah melakukan kegiatan wisata, bahkan sejak ribuan tahun yang lalu.

Sektor pariwisata di Indonesia, khususnya wisata sejarah, telah menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi. Pemerintah dan berbagai pihak terkait semakin menyadari bahwa pengembangan wisata sejarah tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan peningkatan kualitas hidup masyarakat local (Susana et al., 2017). Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keaneka ragam. Terutama yang berada di Kabupaten Tanah Datar memiliki objek wisata seperti wisata budaya, kuliner, wisata alam, wisata bahari, wisata sejarah dan wisata edukasi di setiap daerah kabupaten/kota nya. Provinsi Sumatera Barat juga dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki keberagam kebudayaan, adat istiadat, dan kuliner. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi pusat pariwisata dengan peminat yang cukup banyak (Rais, 2018)

Kabupaten Tanah Datar memiliki kekayaan objek wisata yang beragam. Ibu kotanya, Batusangkar, menjadi pusat pemerintahan kabupaten yang terdiri dari 14 kecamatan dan 75 nagari—setara dengan kelurahan di wilayah perkotaan. Dengan luas wilayah sekitar 1.336 km², Batusangkar memiliki karakteristik unik karena berada di titik pertemuan tiga kecamatan, yakni Lima Kaum, Tanjung Emas, dan Sungai Tarab. Sementara itu, pusat pemerintahan Kabupaten Tanah Datar terletak di Kecamatan Tanjung Emas, tepatnya di Nagari Pagaruyung (BPS Kab. Tanah Datar, 2021).

Kabupaten Tanah Datar sering disebut sebagai "kota budaya", mengingat banyaknya situs sejarah dan peninggalan budaya yang ditemukan di wilayah ini seperti Istana Basa Pagaruyung, benteng van der capellen, cagar budaya batu batikam, situs menhir talago gunuang dan tambun tulang, situs prasasti adityawarman, situs ptrasasti saruaso, situs kubu rajo, dan sumpah satie bukk marapalam yang berada di puncak pato.

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu wilayah di Sumatera Barat yang kaya akan nilai-nilai budaya dan adat istiadat, yang erat kaitannya dengan identitas Luhak Nan Tuo (Nagari Batu Bulek). Banyak aturan adat Minangkabau yang berakar dari Tanah Datar, di mana prinsip-prinsip tersebut sebagian besar selaras dengan ajaran Islam. Julukan Luhak Nan Tuo disematkan berdasarkan catatan sejarah yang termuat dalam *Tambo Adat Minangkabau*. Kabupaten ini juga menyimpan banyak peninggalan sejarah dan warisan budaya Minangkabau, baik dalam bentuk benda-benda bersejarah maupun tata nilai adat yang masih dijaga hingga kini. Salah satu nilai luhur yang lahir dari wilayah ini adalah ikrar "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", yang dikenal sebagai Sumpah Sati Bukit Marapalam. Ikrar tersebut berasal dari Bukit Marapalam di Puncak Pato, yang terletak di Kecamatan Lintau Buo Utara.

Puncak Pato merupakan destinasi wisata yang menyuguhkan pesona alam dan kekayaan budaya yang memikat. Tempat ini juga memiliki nilai sejarah yang penting, khususnya dalam konteks perjalanan sejarah Minangkabau. Di lokasi inilah terjadi peristiwa bersejarah yang dikenal sebagai "Perjanjian Sumpah Sati Marapalam", sebuah momen penting yang menjadi simbol penyatuan antara kaum Adat dan kaum Agama di Minangkabau (Hidayat, 2022). Bukit Marapalam, yang juga dikenal sebagai Puncak Pato, menjadi saksi ditandatanganinya kesepakatan antara dua kelompok masyarakat tersebut. Daya tarik utama dari kunjungan ke tempat ini tidak hanya terletak pada panorama alamnya yang memesona, tetapi juga pada nilai historis yang terkandung di dalamnya. Pengunjung dapat menikmati keindahan alam sambil mendalami makna sejarah yang memperkaya wawasan budaya. (Eliza et al., 2023)

Puncak Pato terletak di Nagari Batu Bulek yang merupakan salah satu destinasi yang memiliki potensi wisata yang belum sepenuhnya dieksplorasi. Puncak Pato tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga menyimpan berbagai cerita dan nilai sejarah yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.. Puncak Pato memiliki beberapa situs bersejarah yang berkaitan

dengan peristiwa penting dalam sejarah daerah tersebut. Misalnya, terdapat peninggalan-peninggalan yang mencerminkan kehidupan masyarakat pada masa lalu, yang dapat memberikan wawasan tentang tradisi dan budaya lokal. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan wisata sejarah di Puncak Pato masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya promosi, infrastruktur yang belum memadai, dan minimnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata.

Puncak Pato yang sekarang dikenal sebagai objek wisata panorama alam, pada masa dulunya menjadi tempat yang bersejarah, dimana di puncak Pato ini terjadi suatu peristiwa yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau dengan sumpah sate bukit Marapalam. Dalam konteks keberadaan Puncak Pato dengan peristiwa sejarah itu, maka di Puncak Pato terdapat beberapa monumen sebagai tanda peringatan peristiwa bersejarah masyarakat Minangkabau.

Meskipun Puncak Pato memiliki nilai sejarah yang penting bagi masyarakat di Nagari Batu Bulek, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata sejarah. Minimnya infrastruktur pendukung seperti akses jalan, fasilitas umum, serta papan informasi sejarah menjadi kendala utama dalam menarik minat wisatawan. Selain itu, promosi dan branding kawasan ini sebagai destinasi wisata sejarah masih sangat terbatas, sehingga Puncak Pato sebagai wisata sejarah belum dikenal luas, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kurangnya dokumentasi sejarah yang menarik dan edukatif juga membuat wisatawan kesulitan memahami nilai historis kawasan tersebut. Partisipasi masyarakat setempat dalam pengembangan wisata sejarah pun masih rendah, disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan dukungan dari pemerintah atau pemangku kepentingan terkait. Kondisi ini diperparah dengan belum adanya upaya konkret dalam menjaga kelestarian situs sejarah yang ada, sehingga berisiko mengalami kerusakan atau terlupakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap potensi wisata sejarah di Puncak Pato agar pengembangannya dapat dilakukan secara terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat potensi pariwisata yang layak untuk dikembangkan. Tetapi potensi wisata yang ada masih belum sepenuhnya dikenal, baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Sumatera Barat. Minimnya eksposur membuat potensi tersebut kurang terlihat dan belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian guna memperkenalkan dan menggali lebih dalam potensi wisata yang terdapat di Nagari Batu Bulek, Kabupaten Tanah Datar.

Dalam menganalisis potensi wisata Panorama Puncak Pato sebagai wisata sejarah, diperlukan suatu metode yang mampu memetakan faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi pengembangan destinasi tersebut. Salah satu pendekatan yang relevan adalah analisis SWOT, karena dapat mengidentifikasi kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) yang ada di dalam destinasi, serta peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dari lingkungan eksternal. Melalui analisis SWOT, potensi wisata sejarah Panorama Puncak Pato dapat dilihat secara lebih komprehensif, sehingga strategi pengembangan yang dihasilkan akan lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul: **“Analisis Potensi Wisata Panorama Puncak Pato sebagai Destinasi Wisata Sejarah di Nagari Batu Bulek”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis potensi Puncak Pato sebagai destinasi wisata sejarah di Nagari Batu Bulek. Penelitian ini akan menyoroti berbagai aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai sejarah yang terkandung di kawasan Puncak Pato,. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi kondisi fisik dan infrastruktur pendukung yang ada di sekitar kawasan tersebut sebagai penunjang kegiatan pariwisata.. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan wisata yang tepat agar Puncak Pato memiliki daya tarik yang lebih kuat dan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka untuk menggali secara mendalam berbagai aspek yang berkaitan dengan potensi Puncak Pato sebagai wisata sejarah di Nagari Batu Bulek. Penelitian ini akan mengeksplorasi nilai-nilai sejarah yang melekat di kawasan Puncak Pato, peristiwa bersejarah, dan bagaimana pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata sejarah. Selain itu, penelitian akan mengevaluasi potensi sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat seiring dengan berkembangnya wisata sejarah di wilayah tersebut.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana potensi Puncak Pato sebagai objek wisata sejarah di Nagari Batu Bulek dapat dikembangkan secara optimal?

E. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini dibatasi pada analisis potensi Puncak Pato sebagai destinasi wisata sejarah yang berada di wilayah Nagari Batu Bulek, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Fokus kajian dibatasi pada aspek sejarah, kondisi fisik dan infrastruktur wisata, serta peran masyarakat lokal dalam pelestarian dan pengembangan kawasan tersebut

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata puncak pato sebagai wisata sejarah di Nagari Batu Bulek Kabupaten Tanah Datar, serta menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai sejarah yang terdapat di puncak pato supaya dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

G. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pariwisata, khususnya wisata sejarah dan pengembangan potensi lokal berbasis kearifan budaya. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi

bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa, terutama yang berkaitan dengan pelestarian situs bersejarah di daerah

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, serta masyarakat Nagari Batu Bulek dalam mengembangkan Puncak Pato sebagai destinasi wisata sejarah yang berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan sejarah serta membuka peluang ekonomi baru melalui sektor pariwisata berbasis budaya dan sejarah lokal.

3. Manfaat Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa diterbitkan melalui jurnal ilmiah serta dapat dipublikasikan, sehingga penelitian ini dapat di lanjutkan.

H. Defenifi Operasional

1. Potensi Wisata

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki suatu daerah untuk cita-cita wisata yang berguna untuk pengembangan industri pariwisata di wilayah tersebut (Pangky Arbindarta Kusuma & Yerika Ayu Salindri, 2022).

2. Wisata Sejarah

Wisata sejarah adalah bentuk pariwisata yang fokus pada pengalaman dan penjelajahan aspek sejarah suatu tempat. Ini melibatkan kunjungan ke situs-situs bersejarah, monumen, museum, bangunan bersejarah, dan lokasi lain yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting. (Saputra et al., 2024, hlm.61)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah fenomena global yang telah menjadi salah satu kegiatan ekonomi dan sosial paling penting di dunia saat ini. Dari pantai eksotis hingga kota-kota metropolitan yang sibuk, pariwisata menawarkan pengalaman yang beragam dan memikat bagi jutaan orang setiap tahunnya. Namun, di balik keindahan dan kegembiraan, terdapat kompleksitas yang mendalam dalam industri ini yang layak untuk dipelajari dan dipahami.

Pariwisata merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional yang telah menjadi salah satu kegiatan ekonomi dan sosial yang paling penting di dunia. Namun, mendefinisikan pariwisata bukanlah tugas yang mudah karena cakupannya yang luas dan beragam. Beberapa definisi umum yang sering dikutip meliputi:

- 1) Menurut World Tourism Organization (UNWTO), pariwisata didefinisikan sebagai "perjalanan dan kunjungan sementara orang-orang ke tempat-tempat di luar tempat tinggal mereka, untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau lainnya".
- 2) Menurut Ritchie dan Crouch (2003), pariwisata adalah "aktivitas yang melibatkan perjalanan yang dilakukan orang ke luar tempat tinggal mereka dan menghabiskan waktu di luar lingkungan mereka untuk tujuan utama bukan pekerjaan atau kegiatan dalam jangka waktu yang tidak lebih dari satu tahun berturut-turut".

Menurut Pizam dan Mansfeld (1996), pariwisata dapat dianggap sebagai "industri yang menghasilkan pengalaman yang disukai oleh pengunjung, serta menghasilkan penerimaan bagi komunitas tuan rumah". (Saputra et al., 2024, hlm.2) Pariwisata adalah kegiatan bersifat

dinamis yang melibatkan banyak manusia baik secara individu maupun kelompok serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Beberapa istilah kepariwisataan dijabarkan supaya orang menjadi terbiasa. Tujuan perjalanan juga akan dikupas sehingga perbedaan wisatawan vakansi dan wisatawan bisnis perlu dijelaskan berikut dengan ciri-ciri yang membedakannya. Masing-masing wisatawan memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda sehingga penanganan pelayanan serta fasilitas serta sarana prasarananya pun perlu pendekatan yang khusus.

Sedangkan Konsep dan definisi tentang pariwisata, wisatawan serta klasifikasinya perlu ditetapkan dikarenakan sifatnya yang dinamis. Dalam kepariwisataan, menurut Leiper dalam Cooper et.al (1998:5) terdapat tiga elemen utama yang menjadikan kegiatan tersebut bisa terjadi. Kegiatan wisata terdiri atas beberapa komponen utama yaitu :

1) Wisatawan (Tourist)

Wisatawan adalah aktor pelaku dalam kegiatan wisata. Berwisata menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan masa-masa di dalam proses menikmati kehidupan dalam perjalanan mereka.

Wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan baik secara individu maupun kelompok sejauh minimal 80 km dalam waktu lebih dari 24 jam dengan tujuan untuk mencari kesenangan/rekreasi di objek/ destinasi wisata

- a) Wisatawan Domestik
- b) Wisatawan Asing
- c) Domestic Foreign Tourist
- d) Indigenous Tourist
- e) Transit Tourist
- f) Business Touris

2) Elemen geografis

Pergerakan wisatawan yang berlangsung pada tiga area geografi, seperti berikut ini:

a) Daerah Asal Wisatawan (DAW)

Daerah tempat asal wisatawan berada, tempat ketika melakukan aktivitas keseharian, seperti bekerja, belajar, tidur dan kebutuhan dasar lain. Rutinitas itu sebagai pendorong untuk memotivasi seseorang berwisata. Dari DAW, seseorang dapat mencari informasi tentang obyek dan daya tarik wisata yang diminati, membuat pemesanan dan berangkat menuju daerah tujuan.

b) Daerah Transit (DT)

Tidak seluruh wisatawan harus berhenti di daerah itu. Namun, seluruh wisatawan pasti akan melalui daerah tersebut sehingga peranan DT pun penting. Seringkali terjadi, perjalanan wisata berakhir di daerah transit, bukan di daerah tujuan. Hal inilah yang membuat negara-negara seperti Singapura dan Hong Kong berupaya menjadikan daerahnya multifungsi, yakni sebagai Daerah Transit dan Daerah Tujuan Wisata.

c) Daerah Tujuan Wisata

Daerah ini sering dikatakan sebagai sharp end (ujung tombak) nya pariwisata. Di DTW ini dampak pariwisata sangat dirasakan sehingga dibutuhkan perencanaan dan strategi manajemen yang tepat. Untuk menarik wisatawan, DTW merupakan pemacu keseluruhan sistem pariwisata dan menciptakan permintaan untuk perjalanan dari DAW. DTW juga merupakan *raison d'être* atau alasan utama (DTW) yakni perkembangan pariwisata yang menawarkan hal-hal yang berbeda dengan rutinitas wisatawan.

3) Industri pariwisata

Elemen ketiga dalam sistem pariwisata adalah industri pariwisata. Industri yang menyediakan jasa, daya tarik, dan sarana wisata. Industri yang merupakan unit-unit usaha atau bisnis di dalam kepariwisataan dan tersebar di ketiga area geografi tersebut. Sebagai contoh, biro perjalanan wisata bisa ditemukan di daerah asal wisatawan, Penerbangan bisa ditemukan baik di daerah asal wisatawan maupun di daerah transit, dan akomodasi bisa ditemukan di daerah tujuan wisata.

Pariwisata merupakan gejala dari pergerakan manusia secara temporer dan spontan di dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan tertentu. Gejala-gejala tersebut mendorong dan menumbuhkan kegiatan-kegiatan dalam bidang konsumsi dan produksi barang dan jasa-jasa yang diperlukan oleh wisatawan.

Pengertian lain Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat dipahami dari banyak pendekatan. Dalam Undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa:

- a) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara.
- b) Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata.
- c) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.
- d) Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin tersebut diatas yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat,

sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha.

- e) Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
- f) Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
- g) Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan /atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. (Isdarmanto. SE, MM, 2017).

Kegiatan dalam industri memerlukan dedikasi dan kerja keras agar dapat mencapai keberhasilan. Keberhasilan ini pada akhirnya menghasilkan produk yang memberikan kepuasan sekaligus kesejahteraan bagi manusia. Oleh karena itu, istilah "industri" secara umum merujuk pada segala bentuk aktivitas yang mampu menghasilkan produk. Dalam konteks pariwisata, produk tersebut merupakan kumpulan layanan yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan psikologis. Produk wisata dihasilkan oleh berbagai penyedia jasa, seperti hotel, transportasi, hiburan, dan agen perjalanan. Selain itu, masyarakat juga berperan melalui penyediaan infrastruktur seperti jalan serta sikap ramah tamah. Alam turut berkontribusi dengan menyajikan keindahan seperti panorama alam, pantai, dan laut. Seluruh komponen ini saling terhubung dan membentuk satu kesatuan yang disebut sebagai “paket wisata” (Hakim, 2018).

1) Karakteristik Produk Wisata

Produk wisata memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari produk industri lainnya, antara lain:

- a) Produk wisata bersifat tidak dapat dipindahkan; wisatawan harus mengunjungi langsung lokasi wisata untuk menikmati pengalaman tersebut.

- b) Proses produksi dan konsumsi berlangsung secara simultan, artinya produk baru terasa saat wisatawan menggunakannya.
- c) Tidak terdapat standar objektif yang seragam karena produk pariwisata sangat bervariasi.
- d) Produk ini tidak dapat diuji atau dicoba sebelumnya, kecuali melalui media visual dan deskripsi.
- e) Produk wisata memiliki tingkat risiko yang tinggi dan sifatnya elastis; perubahan pada kondisi ekonomi, politik, maupun sosial dapat memengaruhi investasi dan stabilitas industri pariwisata secara menyeluruh (A.S Homby, 1978:23)

Oleh karena itu, aspek kenyamanan, keamanan, dan kepuasan wisatawan harus menjadi perhatian utama. Jika wisatawan merasa tidak puas atas layanan yang diberikan atau merasa tidak aman, mereka tidak akan betah tinggal dan kemungkinan besar tidak akan kembali berkunjung di masa depan (Hakim, 2018).

2) Cabang-Cabang Industri Pariwisata

Menurut Kadin (dalam Hamalik, 1978:24), industri pariwisata terdiri dari tiga kategori sarana, yaitu:

- a) Sarana Pokok (*Main Tourism Supra Structure*): mencakup perusahaan yang eksistensinya bergantung pada kunjungan wisatawan seperti agen perjalanan, transportasi wisata, akomodasi, katering, objek wisata, dan toko souvenir.
- b) Sarana Pelengkap (*Supplementing Tourism Supra Structure*): perusahaan-perusahaan yang menambah kenyamanan dan membuat wisatawan ingin tinggal lebih lama, seperti kolam renang, lapangan tenis, lapangan golf, dan pusat rekreasi.
- c) Sarana Penunjang (*Supporting Tourism Supra Structure*): berfungsi untuk mendorong wisatawan mengeluarkan lebih banyak uang selama berada di lokasi, seperti klub malam, pemandian uap, dan kasino.

Semua cabang ini saling terkait dan bekerja secara sinergis. Efisiensi dan efektivitas masing-masing perusahaan akan meningkat jika terjalin kerja sama yang baik dan saling menguntungkan. (Hakim, 2018)

3) Penggolongan Perusahaan dalam Industri Pariwisata

Pariwisata modern merupakan fenomena sosial yang didasari oleh kebutuhan akan relaksasi, pergantian suasana, penghargaan terhadap keindahan alam, serta meningkatnya interaksi antarbangsa dan antarkelompok sosial sebagai dampak dari kemajuan teknologi transportasi dan industry. (Pendit, 1986:32)

Menurut Prof. Hunziker dan Prof. Krapf, pariwisata merupakan hubungan-hubungan dan gejala-gejala yang muncul dari keberadaan orang asing di suatu tempat, asalkan mereka tidak menetap secara permanen untuk bekerja. (Pendit, 1986:33)

Berdasarkan hal tersebut, perusahaan pariwisata dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Perusahaan Pariwisata Utama Langsung

Merupakan perusahaan yang seluruh aktivitas dan kelangsungan usahanya bergantung penuh pada sektor pariwisata. Dapat dikategorikan menjadi dua kelompok:

(1) Objek Sentra,

seperti:

- (a) Hotel dan akomodasi lain;
- (b) Tempat peristirahatan dan klinik kesehatan;
- (c) Transportasi wisata;
- (d) Industri kerajinan tangan dan suvenir;
- (e) Toko khusus wisatawan;
- (f) Tempat hiburan dan rekreasi;
- (g) Layanan pramuwisata dan pemandu;
- (h) Lembaga pengelola objek wisata.

(2) Subjek Sentra,

seperti:

- (a) Penerbitan media promosi pariwisata;
- (b) Lembaga keuangan khusus pariwisata;
- (c) Perusahaan asuransi wisata.

Ada pula perusahaan yang berperan ganda, yakni menangani baik subjek maupun objek pariwisata, misalnya biro perjalanan umum dan agen perjalanan yang bertugas menghubungkan wisatawan (subjek) dengan destinasi (objek) (Pendit, 1986:79-81).

b) Perusahaan Pariwisata Sekunder Tak Langsung

Kategori ini mencakup perusahaan yang tidak sepenuhnya bergantung pada wisatawan, namun tetap memberikan kontribusi penting, khususnya dalam penyediaan makanan dan minuman. Contohnya antara lain:

- (1) Restoran, grill, dan layanan catering;
- (2) Pembuatan kapal pesiar dan kendaraan wisata;
- (3) Toko-toko pakaian, perhiasan, peralatan fotografi;
- (4) Jasa penunjang seperti binatu, salon kecantikan, dan sebagainya (Pendit, 1986:83)

b. Jenis-jenis Pariwisata

1) Wisata Alam

Wisata alam adalah jenis pariwisata yang menitik beratkan pada keindahan dan keunikan alam serta pengalaman yang diberikan oleh objek wisata alam tersebut. Destinasi wisata alam dapat meliputi berbagai jenis lingkungan alam, seperti pegunungan, pantai, hutan, danau, sungai, serta taman-taman alam.

2) Wisata Budaya dan Wisata Sejarah

Wisata budaya adalah bentuk perjalanan wisata yang menitikberatkan pada pengalaman dan eksplorasi terhadap aspek-aspek budaya suatu daerah atau negara. Hal ini mencakup kekayaan

sejarah, tradisi, seni, arsitektur, kuliner, dan berbagai aspek budaya lainnya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin memahami dan mengalami kehidupan dan warisan budaya suatu komunitas. Wisata budaya merupakan jenis pariwisata yang menarik minat wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dalam wisata budaya, pengunjung dapat mengalami dan memahami kekayaan budaya serta sejarah suatu destinasi melalui berbagai kegiatan dan pengalaman yang disediakan.

Pengertian wisata budaya menurut Pendit, wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mempelajari keadaan, kebiasaan, adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni rakyat setempat. Wisata budaya juga merupakan tradisi dan budaya mengalir atau turun temurun yang dipasarkan untuk umum atau wisatawan. Jenis atraksi wisata budaya berupa tarian atau pertunjukan, rumah tradisional, upacara lokal, dan hasil kerajinan berupa ornamen dan segala pernik – perniknya.

Wisata sejarah adalah bentuk pariwisata yang fokus pada pengalaman dan penjelajahan aspek sejarah suatu tempat. Ini melibatkan kunjungan ke situs-situs bersejarah, monumen, museum, bangunan bersejarah, dan lokasi lain yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting. (Saputra et al, 2024: 53)

3) Wisata Buatan

Wisata buatan adalah jenis objek wisata yang sengaja diciptakan atau dibangun oleh manusia dengan tujuan untuk menarik minat wisatawan. Berbeda dengan wisata alam yang terbentuk secara alami, wisata buatan melibatkan perencanaan dan pembangunan infrastruktur tertentu seperti taman hiburan, wahana permainan, taman tematik, kolam renang buatan, museum, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah memberikan pengalaman rekreasi, edukasi, maupun hiburan kepada pengunjung. (Yoeti., 1996 : 134)

Menurut (Ashoer et al., 2021: 10) jenis wisata dibagi menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut:

1) Objek wisata Kuliner

Wisata ini semata-mata bukan hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka ragam masakan khas dari daerah tujuan wisata, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya.

2) Objek wisata Olahraga

Wisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan dalam wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga yang aktif mengharuskan wisatawan melakukan gerakan olah tubuh secara langsung. Kegiatan yang lain disebut kegiatan pasif. Dimana wisatawan tidak melakukan gerak olah tubuh, tetapi menjadi penikmat dan menjadi pecinta olahraga saja.

3) Objek wisata Komersil

Wisatawan yang melakukan perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.

4) Objek wisata Bahari

Pejalanan yang banyak dikaitkan dengan olahraga air seperti danau, pantai, air laut.

5) Objek wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan mahasiswa atau pelajar, orang-orang awam kesuatu tempat perindustrian dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan penelitian.

6) Objek wisata Bulan Madu

Suatu perjalanan yang dilakukan bagi pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan.

7) Objek wisata Cagar Alam

Jenis wisata yang banyak diselenggarakan oleh suatu agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau cagar alam, taman lindung, pegunungan, hutan daerah dan sebagainya, yang kelestariannya dilindungi oleh Undang-Undang.

Beberapa jenis wisata yang ada dan dapat dijadikan alternatif wisatawan antara lain (Pramita, 2017: 23-39):

1) Objek wisata Budaya

Wisata budaya merupakan sebuah konsep pariwisata dimana wisatawan datang mengunjungi sebuah objek atau masyarakat untuk menikmati budaya mereka.

2) Objek wisata Alam

Wisata alam merupakan jenis wisata yang paling populer di negara ini atau di belahan bumi manapun. Wisata alam menawarkan panorama dan keindahan alam langsung dari Tuhan.

3) Objek wisata Sejarah

Wisata sejarah sering kali dikaitkan dengan berbagai objek yang memiliki nilai sejarah tinggi di masa lalu. Wisata ini cocok untuk dijadikan alternatif pembelajaran pada anak sekolah.

4) Objek wisata Kuliner

Wisata kuliner merupakan jenis wisata baru yang meledak karena tuntutan zaman dan gaya hidup masyarakat.

5) Objek wisata Religi

Wisata religi ini sebenarnya sudah ada sejak dahulu karena kebutuhan rohani seseorang yang rela melakukan perjalanan jauh untuk sekedar berziarah ke makam leluhur atau ulama yang pernah menjadi tokoh sentral dalam agama dan kepercayaan mereka.

6) Objek wisata Belanja

Wisata belanja merupakan salah satu jenis wisata yang bisa dikatakan menguras kantong wisatawan, belanja merupakan sebuah 17 aktivitas dimana seseorang mengeluarkan sejumlah uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan.

7) Agrowisata

Agrowisata sering juga disebut sebagai wisata pertanian karena wisatawan mengunjungi atau menjelajahi sebuah area pertanian atau perkebunan yang luas dengan karakter tertentu.

8) Objek wisata adventure atau jelajah alam

Salah satu jenis wisata yang membutuhkan keberanian dan kondisi fisik yang baik. wisata ini menggunakan kendaraan sebagai sarana pertualangan ataupun hanya menggunakan tangan dan kaki sebagai media jelajah.

2. Potensi Wisata

Pengertian potensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu kemampuan, kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar. Potensi wisata merupakan sesuatu yang dimiliki oleh suatu wisata yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan dimiliki oleh setiap tempat wisata. Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau berkunjung ke tempat tersebut (Yoeti., 1996: 118)

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki suatu daerah untuk cita-cita wisata yang berguna untuk pengembangan industri pariwisata di wilayah tersebut (Rahmawati et al., 2022). Dalam Bahasa Inggris, kata potensi disebut *potency* yang artinya “daya” atau potent yang artinya “keras” dan “kuat”. Potensi adalah kekuatan, kesanggupan, kemampuan, atau daya yang dimiliki seseorang.

Definisi potensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu kemampuan yang memiliki berbagai kemungkinan atau harapan untuk

dikembangkan lebih lanjut, baik itu berupa kekuatan, daya, ataupun kesanggupan yang diperoleh masyarakat secara langsung ataupun melalui proses yang panjang. Akan tetapi, kekuatan, kesanggupan, kemampuan, atau daya itu masih menjadi hal yang tersimpan, terpendam, atau tersembunyi atau belum dikembangkan menjadi suatu kecakapan atau keterampilan aktif yang menghasilkan karya atau kinerja.

Jenis-Jenis Potensi Wisata secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

a. Potensi Wisata Alam

Potensi wisata berbasis alam mencakup berbagai bentuk keindahan lingkungan fisik yang alami, seperti pegunungan, pantai, kawasan hutan, danau, serta elemen geografis lainnya. Keunikan dan keasrian alam tersebut menjadi daya tarik utama yang dapat memikat wisatawan untuk menikmati keindahan, ketenangan, dan aktivitas rekreasi berbasis alam.

b. Potensi Wisata Budaya

Potensi wisata budaya mencakup kekayaan tradisi dan warisan budaya lokal yang meliputi adat istiadat, upacara keagamaan, seni pertunjukan, serta hasil karya seni dan kerajinan masyarakat setempat. Keberagaman budaya ini tidak hanya merefleksikan identitas lokal, tetapi juga menjadi sumber daya penting dalam pengembangan atraksi wisata yang edukatif dan berkesan.

c. Potensi Wisata Sejarah

Potensi wisata sejarah berkaitan dengan situs-situs bersejarah, bangunan kuno, peninggalan kolonial, makam tokoh, dan tempat bersejarah lainnya yang memiliki nilai sejarah dan edukasi. (Sari,N 2019).

Pariwisata menjadi salah satu andalan utama sumber devisa karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, misalnya wisata alam, wisata budaya maupun wisata sejarah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Dengan potensi-potensi

wisata inilah dapat menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk mengunjunginya (Susanto, 2020)

Potensi seringkali disamakan atau diidentikkan dengan bakat atau pembawaan, sehingga tak jarang dikatakan bahwa orang yang memiliki bakat (berbakat) merupakan orang yang potensial, atau orang yang potensial merupakan orang yang berbakat. dalam hal ini, potensi memang mirip dengan bakat, tapi ada perbedaannya yaitu bakat pada seseorang biasanya cenderung sudah terlihat tanda-tandanya sejak kecil.

Adapun definisi potensi menurut para ahli, antara lain:

a. Majdi (2007)

Potensi didefinisikan sebagai serangkaian kemampuan, kesanggupan, kekuatan, ataupun daya yang memiliki kemungkinan untuk dapat dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar. Bentuk tersebut biasanya didapatkan melalui pembangunan untuk kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat.

b. Hafi Anshari (1986)

Potensi berkaitan erat dengan sifat terhadap bakat terpendam, atau mengenai kekuatan –kekuatan dalam bertindak di masa mendatang. Kekuatan tersebut dinilai penting lantaran dengan kekuatan yang baik setiap seseorang yang memiliki potensi akan bisa berjuang sekuat tenaganya.

c. Beirut (2002)

Potensi ialah serangkaian kemampuan mendasar bagi setiap manusia untuk dapat dikembangkan dan dioptimalkan dengan sebaik mungkin. Pengotimalan ini dilakukan atau dilaksanakan melalui pekerjaan, usaha, dan arti pembangunan.

d. Endra K Pihadhi

Potensi merupakan suatu energi ataupun kekuatan yang masih belum digunakan secara optimal. Dalam hal ini potensi didefinisikan sebagai kekuatan yang masih terpendam yang bias berupa kekuatan, minat, bakat, kecerdasan, dan lain-lain yang masih belum digunakan

secara optimal, sehingga manfaatnya masih belum begitu terasa.

e. Sri Habsari

Potensi ialah kemampuan maupun kekuatan pada diri yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan menjadi lebih baik dengan sarana dan prasarana yang tepat dan baik.

f. Wiyono

Potensi merupakan kemampuan dasar seseorang yang masih terpendam dan menunggu untuk dimunculkan sebagai kekuatan yang nyata. Dengan kata lain, potensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang masih terpendam dan siap untuk diwujudkan dan dapat digunakan dalam kehidupan manusia itu sendiri (Mariadi et al., 2022)

3. Objek Wisata

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa objek wisata adalah : “Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”.

Pengertian Objek Wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut Yuningsih objek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. (Erika, 2020: 27)

Menurut (Sammeng, 2001: 30) Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Seorang wisatawan berkunjung kesuatu tempat/daerah/Negara karena tertarik oleh sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung kesuatu tempat/daerah/Negara disebut daya tarik dan atraksi wisata.

Ada beberapa hal yang menunjang atau menentukan pengembangan suatu obyek wisata. Menurut Ahdinoto, ada lima jenis komponen dalam pariwisata yaitu :

- a. Atraksi wisata : atraksi adalah daya tarik wisatawan untuk berlibur. Atraksi yang diidentifikasi (sumber daya alam, sumberdaya manusia, budaya dan sebagainya) perlu dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata. Tanpa atraksi wisata, tidak ada peristiwa, bagian utama lain tidak akan diperlukan.
- b. Promosi dan pemasaran : Promosi adalah suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi wisata yang ditawarkan dan cara bagaimana agar atraksi dapat dikunjungi. Untuk perencanaan, promosi adalah bagian penting.
- c. Pasar wisata : (masyarakat pengirim wisata) : pasar wisata merupakan bagian yang penting. Walaupun untuk perencanaan belum / tidak diperlukan suatu riset lengkap dan mendalam, namun informasi mengenai trend perilaku, keinginan, kebutuhan, asal, motifasi, dan sebagainya dari wisatawan perlu dikumpulkan dari mereka yang berlibur.
- d. Transportasi : pendapat dan keinginan wisatawan adalah berbeda dengan pendapat penyuplai transportasi. Transportasi mempunyai dampak besar terhadap volume dan lokasi pengembangan pariwisata. Masyarakat penerima wisatawan yang menyediakan akomodasi dan pelayan jasa pendukung wisata.

Penggolongan jenis objek wisata akan dari ciri-ciri khas yang ditonjolkan oleh tiap-tiap objek wisata. Menurut (Sammeng, 2001: 30-31) objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu :

- a. Objek wisata alam, misalnya : laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam dan lain-lain.
- b. Objek wisata budaya, misalnya upacara kelahiran, tari-tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun ke

sawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat istiadat lokal, museum, dan lain-lain.

- c. Objek wisata buatan, misalnya : sarana dan fasilitas organisasi, permainan (layangan), hiburan (lawak atau akrobatik, sulap), ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusatpusat perbelanjaan dan lain-lain.

Penulis dapat menyimpulkan Objek wisata merupakan elemen utama dalam kegiatan kepariwisataan, yang mencakup segala sesuatu yang menarik bagi wisatawan untuk dikunjungi, baik berupa keindahan alam, nilai budaya, maupun sejarah. Dalam konteks Puncak Pato, objek wisata yang ditawarkan adalah kombinasi antara daya tarik sejarah dan panorama alam. Puncak Pato tidak hanya menjadi lokasi strategis dengan pemandangan yang indah, tetapi juga merupakan situs bersejarah penting sebagai tempat lahirnya Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) pada tahun 1948. Hal ini menjadikan Puncak Pato sebagai objek wisata sejarah yang unik, karena menggabungkan elemen edukasi dan patriotisme dalam satu destinasi. Keberadaan tugu PDRI, cerita perjuangan bangsa, serta nilai-nilai kebangsaan yang melekat. Hal ini menjadikan kawasan tersebut memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah yang tidak hanya menawarkan daya tarik visual, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan historis yang mendalam, tetapi juga memperkaya pengetahuan dan nilai-nilai kebangsaan bagi wisatawan. Dengan demikian, objek wisata Puncak Pato memiliki keterkaitan erat dengan wisata sejarah, di mana nilai historis menjadi daya tarik utama yang membedakannya dari objek wisata lain.

4. Wisata Sejarah

a. Pengertian Wisata Sejarah

Sejarah adalah satu sistem yang meneliti kejadian tersusun dalam bentuk kronologi dan semua peristiwa masa lalu mempunyai catatan serta bukti-bukti kuat. Sejarah adalah sebuah peristiwa yang mempelajari masa yang bersifat lampau. pembelajaran sejarah sering sekali dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan karena dianggap sebagai pelajaran hafalan. Untuk mengantisipasi anggapan seperti itu penting sekali bagi kita untuk mengenalkan sejarah dengan cara yang mengasikkan. untuk itu perlu pengenalan fungsi sejarah yang bersifat: (1) Edukatif, (2) Rekreatif, (3) Inspiratif, (4) Instruktif, (5) Masa Depan. Edukatif artinya sejarah berguna sebagai bahan dan media di bidang pendidikan untuk mempelajari bagaimana makna dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. (I Nyoman Bayu Pramatha et al., 2022)

Sejarah memiliki daya tarik tersendiri di sektor wisata, tempat-tempat bersejarah selalu menjadi magnet yang hingga sekarang ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Wisata sejarah sendiri merupakan salah satu destinasi wisata dengan bertujuan untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai kesejarahan. Arsitektur bangunan, kebudayaan, dan kepercayaan masa lampau, menjadi satu dari sekian banyak yang ditawarkan objek wisata sejarah. (Wahyudi Ishak et al., 2024)

Wisata sejarah adalah bentuk pariwisata yang fokus pada pengalaman dan penjelajahan aspek sejarah suatu tempat. Ini melibatkan kunjungan ke situs-situs bersejarah, monumen, museum, bangunan bersejarah, dan lokasi lain yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting.

Wisata sejarah memiliki nilai edukatif yang tinggi karena memungkinkan wisatawan untuk belajar tentang berbagai aspek sejarah, budaya, dan tradisi suatu tempat. Ini juga berperan dalam pelestarian warisan budaya, karena pendapatan dari pariwisata sering digunakan untuk pemeliharaan dan restorasi situs-situs bersejarah.

Menurut (Suyatmin, 2014) objek-objek sejarah yang dijadikan sebagai destinasi pariwisata memberikan peluang-peluang wisata yang unik bagi setiap daerah. Hal ini mengakibatkan perbedaan signifikan antara wilayah tersebut dengan wilayah lainnya, bahkan dapat menjadikannya sebagai tujuan wisata utama yang membedakan karakteristik wilayah tersebut. Pariwisata sejarah adalah salah satu tujuan wisata yang sangat menarik dan dapat dianggap sebagai objek wisata yang menjadi motivasi utama bagi para wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata.

Sementara itu, berbagai objek peninggalan sejarah dan lanskap sejarah terutama yang bernilai signifikan, harus dikonservasi karena merupakan fakta fisik dan arkeologi dari warisan sejarah dan budaya yang berkontribusi untuk kepentingan ekonomi masyarakat. Karena menurut (Sukmaratri, 2018) suatu objek budaya juga memberikan peran penting dalam memperkenalkan keragaman budaya seperti kesenian tradisional, upacara adat, bangunan peninggalan sejarah yang dapat menarik perhatian wisatawan asing maupun lokal.

UNESCO (2009) menyebutkan bahwa Organisasi Wisata Dunia (*World Tourism Organization*) mendefinisikan pariwisata pusaka sebagai kegiatan untuk menikmati sejarah, alam, peninggalan budaya manusia, kesenian, filosofi dan pranata dari wilayah lain. Sementara, Badan Preservasi Sejarah Nasional Amerika (*The National Trust for Historic Preservation*) mengartikan sebagai perjalanan untuk menikmati tempat-tempat, artefak-artefak dan aktifitas-aktifitas yang secara otentik mewakili cerita/sejarah orang-orang terdahulu maupun saat ini. Sedangkan (Sukmaratri, 2018) mengungkapkan bahwa pariwisata berbasis sejarah merupakan salah satu jenis pariwisata yang dilakukan karena dilatarbelakangi keinginan untuk mengetahui atau mempelajari adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup masyarakat juga untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan masa lalu, pusat

kesenian, keagamaan maupun ikut serta dalam kegiatan kesenian rakyat.

c. Kelayakan Objek Wisata Sejarah

1) Keaslian Lanskap Sejarah

Keaslian lanskap sejarah ini terdiri dari dua kriteria yakni penggunaan lahan dan juga bentuk bangunan. Kriteria penggunaan lahan dilihat dari seberapa besar perubahan penggunaan lahan di objek wisata sejarah tersebut, sedangkan kriteria bentuk bangunan dilihat dari seberapa besar elemen bangunan di objek wisata mengalami perubahan struktur, elemen serta karakter dan gaya arsitektur di masa lampau.

2) Daya Tarik Wisata Sejarah

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya Tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, nilai, dan kemudahan berupa keanekaragaman alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata sejarah diukur berdasarkan kriteria asosiasi kesejarahan, integritas, kelangkaan, serta kualitas estetik. Asosiasi kesejarahan merupakan keterhubungan lanskap dengan kesejarahan. Integritas adalah kesatuan karakter, struktur, dan fungsi elemen dengan lingkungan sekitar. Kelangkaan adalah kekhasan yang dimiliki oleh objek tersebut yang mencirikan jaranginya ditemukan di objek wisata sejarah lain, sedangkan kualitas ekestetik adalah karakter dan struktur elemen yang mewakili suatu periode sejarah tertentu.

3) Kemudahan Aksesibilitas

Terdapat empat kriteria untuk mengukur kemudahan aksesibilitas yaitu:

- a) Kemudahan akses, ini berdasarkan tingkat kemudahan serta tingkat keamanan dalam menjangkau lokasi objek wisata.
- b) Kapasitas, ini menilai kemampuan objek wisata dalam menampung kendaraan pengunjung di lokasi objek wisata.
- c) dan kejelasan akses berdasarkan tingkat kemudahan dalam menemukan petunjuk dalam perjalanan menuju objek wisata sejarah.

4) Tujuan Wisata Sejarah

Tujuan utama dari wisata sejarah adalah:

- a) Memberikan pemahaman yang mendalam tentang masa lalu, budaya, dan peristiwa sejarah yang terjadi ditempat tersebut. Wisatawan akan mendapatkan pengetahuan baru tentang sejarah melalui kunjungan mereka.
- b) Untuk mempromosikan pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya dan sejarah. Dengan memperhatikan pentingnya situs-situs bersejarah, masyarakat diharapkan dapat menjaga kelestarian tempat-tempat tersebut. (Saputra et al., 2024, hal. 63)

Beberapa destinasi wisata sejarah menawarkan pengalaman interaktif kepada pengunjung, seperti pameran interaktif, peragaan budaya, atau tur yang melibatkan partisipasi langsung dalam kegiatan bersejarah. Wisata sejarah dapat menarik minat beragam pengunjung, mulai dari penggemar sejarah yang serius hingga wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang unik.

Salah satu aspek penting dari wisata sejarah adalah kemampuannya untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Hal ini dapat dilakukan melalui interpretasi sejarah yang memadukan narasi sejarah dengan konteks kontemporer. Wisata sejarah sering kali melibatkan komunitas lokal dalam

pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata tersebut, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Wisata sejarah mengajarkan pengunjung untuk menghormati dan menghargai warisan budaya, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan keberagaman budaya di seluruh dunia. (Saputra et al., 2024, hlm. 61).

5. Analisis SWOT

a. Pengertian Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor strategis dalam pengembangan suatu organisasi, program, atau destinasi. Istilah SWOT berasal dari empat unsur utama, yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Menurut Rangkuti (Rangkuti, 2018), analisis SWOT adalah identifikasi sistematis terhadap faktor internal dan eksternal untuk merumuskan strategi dalam mencapai tujuan. Sementara itu, (David, 2017) menjelaskan bahwa analisis SWOT berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi posisi organisasi dengan cara memadukan faktor internal dan eksternal sehingga dapat ditentukan strategi pengembangan yang tepat.

Dalam konteks pariwisata, analisis SWOT berperan penting untuk menilai potensi dan tantangan suatu destinasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Kotler, Bowen, dan (Kotler, P., Bowen, J., & Makens, 2016) metode ini memungkinkan perencana pariwisata untuk memahami keunggulan kompetitif, kendala, peluang pasar, dan risiko yang dihadapi destinasi wisata. Dengan demikian, analisis SWOT dapat dijadikan dasar dalam perencanaan strategis pengembangan pariwisata, termasuk wisata sejarah.

b. Unsur-Unsur Analisis SWOT

1) Strengths (Kekuatan)

Kekuatan adalah faktor internal yang menjadi modal utama bagi suatu destinasi untuk berkembang. Dalam pariwisata, kekuatan dapat berupa keunikan atraksi, keindahan alam, nilai sejarah, atau budaya lokal yang menjadi ciri khas suatu daerah (Rangkuti, 2018)

2) Weaknesses (Kelemahan)

Kelemahan merupakan faktor internal yang dapat menghambat perkembangan destinasi. Kelemahan ini bisa berupa kurangnya fasilitas, keterbatasan infrastruktur, rendahnya promosi, atau pengelolaan yang belum profesional

3) Opportunities (Peluang)

Peluang adalah faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan destinasi. Misalnya, meningkatnya minat wisata sejarah, dukungan pemerintah, serta adanya kolaborasi dengan lembaga pendidikan (Kotler, P., Bowen, J., & Makens, 2016).

4) Threats (Ancaman)

Ancaman merupakan faktor eksternal yang berpotensi menghambat keberhasilan pengembangan. Ancaman bisa berupa persaingan dengan destinasi lain, kerusakan lingkungan, perubahan tren wisata, serta kurangnya kesadaran wisatawan terhadap kelestarian budaya (David, 2017)

c. Kelebihan Dan Kelemahan SWOT

Menurut (Rangkuti, 2018) kelebihan analisis SWOT terletak pada kesederhanaannya serta kemampuannya dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi internal dan eksternal. Namun, kelemahannya adalah sifatnya yang masih deskriptif sehingga memerlukan analisis lanjutan untuk menghasilkan strategi yang lebih terarah.

d. Penerapan Analisis SWOT dalam Pariwisata

Analisis SWOT telah banyak digunakan dalam penelitian pariwisata, terutama untuk menilai potensi dan kendala pengembangan destinasi. Sebagai contoh, menurut (Pendit, 1994) pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, dan promosi. Dengan menggunakan SWOT, faktor-faktor tersebut dapat dipetakan secara sistematis sehingga pengembangan destinasi dapat lebih tepat sasaran.

Dalam konteks wisata sejarah, analisis SWOT membantu untuk mengidentifikasi nilai sejarah sebagai kekuatan utama, keterbatasan fasilitas sebagai kelemahan, meningkatnya minat wisata edukatif sebagai peluang, dan persaingan antar destinasi sebagai ancaman. Oleh karena itu, analisis SWOT dapat dijadikan dasar strategis dalam mengembangkan potensi wisata sejarah di Panorama Puncak Pato, Nagari Batu Bulek.

B. Penelitian Relevan

Tabel 2. 1
Penelitian Relevan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Fahmi Fachrodin (2023) “Analisis Potensi Goa Siluman sebagai Daya Tarik Wisata Sejarah”	Goa Siluman merupakan bangunan yang penting pada zamanya hingga sekarang, yang dapat dijadikan sebagai penambah ilmu pengetahuan sejarah dan edukasi, sehingga bangunan tersebut membutuhkan perawatan agar dapat terus menjadi	Sama-sama meneliti tentang potensi wisata sejarah	Objek penelitian yang di teliti berbeda

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<p>peran positif bagi Masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa potensi dayatarik wisata yang ada pada Goa Siluman supaya dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan wisata sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan suatu keadaan apa adanya sesuai dengan keadaan yang dialami Cagar Budaya Goa Siluman pada saat ini</p>		
2.	<p>Annisa Aulia Firdaus, Akhmad, Arif Musadad, Nur Fatah Abidin (2022). “Analisis Potensi Museum Kereta Api Ambarawa Sebagai Objek</p>	<p>Museum Kereta Api Ambarawa adalah museum kereta api aktif paling lengkap di Asia Tenggara, dengan koleksi kereta dari masa Hindia Belanda. Museum ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai</p>	<p>Sama-sama menganalisis potensi wisata sejarah</p>	<p>Objek penelitian yang di teliti berbeda</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Wisata Edukasi Sejarah”	daya tarik wisata edukatif sejarah. Koleksi museum relevan dengan materi sejarah di sekolah, sehingga berpotensi digunakan sebagai sumber belajar sejarah yang mendukung kurikulum nasional (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka).		
3.	Pangky Arbindarta Kusuma, Yerika Ayu Salindri (2022) “Pengembangan Potensi Wisata Di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo”	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi daya tarik yang dimiliki Desa Wisata Sidorejo yang terletak di Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo. Dalam melakukan identifikasi, peneliti melakukan beberapa metode baik dalam menghimpun data maupun pengolahan data. Langkah menghimpun data meliputi FGD,	Sama-sama meneliti tentang potensi wisata	Perbedaannya objek wisata yang diteliti berbeda

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<p>wawancara, observasi, studi Pustaka dan dokumentasi.</p> <p>Sedangkan pengolahan data primer dan sekunder yang telah diperoleh dilakukan dengan Analisis deskriptif-kualitatif, interpretasi dan Analisis potensi wisata. Dari hasil yang diperoleh, Desa Wisata Sidorejo memiliki daya tarik beragam meliputi daya tarik alam, budaya dan buatan. Diketahui beberapa masalah dalam pengelolaan dan menjadi kendala yang cukup berpengaruh terkait kepengurusan, pengelolaan, tingkat pendidikan dan pengemasan produk wisata.</p>		

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
4.	Isaghoji & Ting Dewi Sartika (2024) “Analisis Potensi dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Candi Singosari, Malang”	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan dalam pengembangan daya tarik wisata Candi Singosari di Malang, dengan fokus pada aspek sejarah, budaya, dan lingkungan sekitar. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi daya tarik wisata, seperti aksesibilitas, fasilitas pendukung, serta pelestarian situs budaya	Sama-sama menganalisis potensi wisata	Objek penelitian berbeda.
5.	Vivian Aditania, Akhmad Arif Musadad, Sariyatun, Leo Agung S., Tri Yuniarto (2022) “Analisis Potensi Wisata Sejarah Edukatif di Kawasan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan: (1) Kondisi peninggalan sejarah yang terdapat di Kawasan Baki Sukoharjo; (2) Potensi wisata edukatif di Baki Sukoharjo; (3) Desain dan strategi wisata	Sama-sama meneliti tentang potensi wisata sejarah	Objek wisata yang diteliti berbeda

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Kecamatan Baki”	sejarah edukatif yang dapat diterapkan di kawasan Baki Sukoharjo.		

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis, dan berencana untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, serta menyimpulkan dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atau permasalahan yang timbul (Sahir, 2022)

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian lapangan yang merupakan metode untuk mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data yang ada di lapangan dengan menganalisa potensi puncak pato sebagai wisata sejarah di Nagari Batu Bulek berdasarkan fakta-fakta yang ada dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya melalui observasi dan wawancara.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. (Fauzi, 2022)

B. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang berlokasi di Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah datar, Provinsi Sumatera Barat. Peneliti tertarik dengan fenomena yang terjadi dan dikarenakan juga belum ada sebelumnya dilakukan penelitian serupa di objek wisata Puncak Pato,

Tabel 3. 1
Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan Tahun					
	April 2025	Mei 2025	Juni 2025	Juli 2025	Agustus 2025	Sep 2025
Observasi Awal						
Pengajuan Proposal						
Bimbingan Proposal						
Seminar Proposal						
Revisi Setelah Seminar						
Penelitian						
Bimbingan dan Hasil						
Sidang Munaqasah						

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. dalam penelitian mencari data untuk memberikan fakta di lapangan. data primer yang didapat diperoleh dari sumber utama yaitu petugas maupun pengelola puncak pato.

2. Data sekunder

Menurut data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contoh data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen – dokumen jurnal. Pada penelitian ini penelitian mendapatkan data sekunder dengan memanfaatkan sumber seperti artikel jurnal, buku, dan publikasi pemerintah yang berkaitan dengan penelitian ini.(Sugiono, 2017)

D. Informasi Penelitian

Subjek penelitian adalah informasi, yang berarti orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiridari:

1. Tokoh masyarakat/Niniak mamak, untuk mengetahui informasi sejarah dan nilai-nilai budaya yang melekat pada Puncak Pato, yaitu:
 - a. Ibuk Maizelis sebagai mantan ketua BPRN (Badan Permusyawaratan Rakyat Nagari) serta mantan ketua Bundo Kandung Nagari Batu Bulek, Kecamatan Lintau Buo Utara.
2. Pengelola/petugas objek wisata puncak pato, untuk mendapat informasi langsung tentang bagaimana objek wisata ini di kelola sehari-hari serta kendala dan peluang dalam pengelilaan serta fasilitas yang di sediakan, yaitu:
 - a. Bapak Ismail selaku pengelola Puncak Pato, pemandu Puncak Pato.
 - b. Bapak Rahmad Zaldi Putra selaku pemuda Jorong Pato yang bertugas di Puncak Pato.
 - c. Bapak Darizal sebagai petugas jorong Pato

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses untuk memperoleh informasi yang digunakan peneliti dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan yang

diajukan oleh pewawancara dan dijawab oleh narasumber. Teknik yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur dimana wawancara yang dilakukan secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiono, 2016)

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2016).

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang di gambarkan akan terjadi.

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan sedang berlangsung

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui tertulis dan juga menelusuri data historis terutama arsip-arsip, buku-buku, tentang pendapat dan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Burhan mengatakan bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Muhadjir (1998) mengemukakan pengertian analisis data sebagai sebuah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang

diteliti kemudian menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Kemudian untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan mencari maknanya.

Analisis data menurut (Sugiono, 2016) adalah proses perolehan data hasil dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1. Analisis SWOT

Dari beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Metode SWOT adalah alat analisis strategis yang dikembangkan oleh Albert Humphrey, yang memimpin proyek riset di Stanford Research Institute (SRI) pada awal tahun 60-an dan 1970-an . Kemudian tempat wisata dapat fokus pada keunggulan mereka dalam promosi dan pengembangan dengan menggunakan analisis SWOT, yang membantu mereka mengidentifikasi kekuatan mereka, seperti budaya dan alam yang indah, fasilitas yang baik, dan reputasi yang baik . Selanjutnya analisis SWOT dinilai dapat meningkatkan daya saing di pasar pariwisata.

SWOT adalah alat yang fleksibel yang dapat digunakan di banyak situasi dan jangka waktu. Ini berlaku untuk destinasi besar maupun kecil, proyek pariwisata khusus, dan perencanaan strategis jangka Panjang. (SWOT) adalah alat yang sangat berguna untuk perencanaan strategis, tetapi bagaimana informasi dikumpulkan dan dianalisis menentukan seberapa efektif. Penelitian lainnya juga menekankan bahwa SWOT sering digunakan bersama dengan alat analisis lainnya untuk memberikan pandangan yang lebih lengkap. Dengan demikian analisis SWOT dalam Studi Analisis Potensi Wisata Destinasi Puncak Patopun di harapkan dapat berdampak baik kepada peningkatan wisatawan di daerah tersebut. (Wiswasta et al., 2018: 23)

Analisis SWOT melibatkan empat unsur utama yaitu kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), ancaman (*thereats*), peluang (*oppoturnity*), berikut penjelasan dari unsur utama di atas antara lain:

a. Kekuatan (*strength*)

Analisis terhadap unsur kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan contohnya saja untuk menganalisis mengenai kelebihan apa saja yang dimiliki sebuah perusahaan seperti dari segi teknologi, kualitas hasil produksi, lokasi strategi, atau unsur kekuatan lainnya yang lebih menekankan pada keunggulan

b. Kelemahan (*weakness*)

Untuk mengetahui kelemahan suatu perusahaan bisa dengan melakukan perbandingan dengan pesaing seperti apa yang dimiliki perusahaan jika ingin membuat daftar kelemahan suatu perusahaan secara lebih objektif dengan mewawancarai konsumen yang pada umumnya lebih mengetahui apa yang kurang dari sebuah perusahaan.

c. Ancaman (*thereats*)

Analisis terhadap ancaman ini sangat penting karena menentukan apakah bisnis dapat bertahan lama di masa depan, beberapa hal yang termasuk unsur ancaman misalnya banyaknya pesaing, ketersediaan sumber daya, jangka waktu minat konsumen, dan lainnya..

d. Peluang (*opportunity*)

Unsur peluang biasanya dibuat pada saat awal membangun sebuah bisnis karena bisnis dibentuk berdasarkan kesempatan dan peluang untuk mendapatkan keuntungan. Analisis ini bisa dilakukan dengan menggunakan alat kumpul data seperti pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Mengelompokkan data yang telah di dapat untuk di proses.
- 2) Melakukan analisis SWOT
- 3) Memasukan kedalam tabel SWOT

Dalam penelitian ini untuk membantu penulis dalam pengolahan data maka disini penulis menggunakan metode analisis SWOT. Metode

analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sangat relevan untuk di gunakan dalam skripsi yang berjudul “Analisis Potensi Wisata Destinasi Puncak Pato Sebagai Wisata Sejarah di Nagari Batu Bulek” karena dapat membantu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan wisatawan. Berikut cara penerapannya:

a. *Strengths* (Kekuatan)

Strengths menunjukkan bahwa pengelola puncak pato harus membuat strategi berdasarkan kombinasi kekuatan dan kesempatan. Mereka harus tahu bagaimana memanfaatkan setiap kekuatan untuk memaksimalkan peluang.

b. *Weaknesses* (Kelemahan)

Untuk menghadapi ancaman, pengelola dapat memanfaatkan kekuatan.

c. *Opportunities* (Peluang)

Dalam hal kesempatan, pengelola harus membuat rencana untuk mengurangi kelemahan dan mengambil peluang yang menguntungkan.

d. *Threats* (Ancaman)

Pengelola harus mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan melalui pengumpulan dan analisis data dari berbagai perspektif. Istilah ini berasal dari navigasi dan geometri, sehingga triangulasi digunakan untuk menentukan suatu titik dengan mengukur sudut dari tiga lokasi yang berbeda. Dalam konteks penelitian, triangulasi berarti penggunaan berbagai sumber, teori, atau metode untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat tentang fenomena yang sedang diteliti.

Konsep dasar triangulasi bertumpu pada asumsi bahwa suatu fenomena sosial atau kompleksitas interaksi manusia tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dari satu sudut pandang. Peneliti yang menggunakan triangulasi berupaya untuk meminimalisir bias dan meningkatkan kedalaman analisis melalui konfirmasi temuan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Hal ini penting terutama dalam penelitian kualitatif, sehingga data sering kali bersifat subjektif dan terikat pada konteks. Dengan begitu diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan dinamis untuk menangkap keanekaragaman makna yang muncul dari fenomena tersebut. (Arianto, 2024: 93)

Teknik triangulasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber, Triangulasi sumber merujuk pada proses validasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian melalui pemeriksaan silang terhadap data yang dikumpulkan dari sejumlah informan yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar akurat dan tidak bias. Setiap informan memiliki pandangan, pengalaman, dan sudut pandang yang berbeda terhadap suatu fenomena. Oleh karena itu, dengan menggali informasi dari beberapa pihak, seperti tokoh masyarakat, aparat pemerintah, pengelola wisata, dan pengunjung, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Puncak Pato (Sumpah Satie Bukik Marapalam)

Puncak Pato merupakan satu-satunya Objek Wisata yang sedang berkembang pesat di Lintau Buo Utara yang terkenal dengan sejarah sumpah Satie Bukit Marapalam, dan kawasan ini digunakan sebagai Benteng Pertahanan Perang Paderi. Kawasan Objek Wisata ini didukung oleh panorama alam yang indah serta cuaca yang sejuk. Di Bukit Marapalam ini diikrarkan Sumpah Satie Bukik Marapalam yang berbunyi ("Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" Syarak mangato adaik mamakai). di tempat inilah Kaum Adat dan Kaum Agama Minangkabau bersepakat untuk menegakkan agama (Islam) dan adat (Minangkabau) secara bersama.

Ada beberapa sumber yang dapat kita runut tentang ABS SBK itu. Ada yang mengatakan bahwa kesepakatan itu lahir setelah Kaum Adat dan Kaum Agama yang sebelumnya bertentangan kemudian menyatu melawan penjajah Belanda. Mereka bersepakat dan mengucapkan ikrar bersama, kejadiannya sekitar tahun 1820-an. Sjafnir Aboe Nain dalam sebuah makalah menyebutkan bahwa ikrar ABS SBK lahir ketika adanya gerakan kembali ke syariat yang digagas oleh Tuanku Nan Tuo sekitar tahun 1720-1830, yang ingin melakukan reformasi dalam beragama.

Kemudian pada sumber lain disebutkan bahwa ABS SBK telah lahir jauh hari sebelumnya, yaitu ketika Syekh Burhanuddin bersama Penghulu 12 Ulakan mengadakan kesepakatan dengan Yang Dipertuan Pagaruyung di Tanah Rajo di Bukit Marapalam. Peristiwa itu tahun 1680 dan dinamakan kesepakatan Adat Basandi Syarak di Minangkabau. Pendapat ini senada dengan Sutan Mahmud, seorang ahli adat di Batusangkar, yang mengatakan bahwa ABS SBK itu lahir tahun 1650

yaitu kesepakatan antara Kaum Fiqih dan Kaum Sufi. Sedangkan yang terjadi pada tahun 1820-an itu adalah yang kedua kali, kolonial Belanda berupaya menyerang Bukit Marapalam beberapa kali pada April 1823 yang dipimpin oleh Kolonel Raff. Tapi serangan itu dapat dipatahkan oleh pasukan dari Lintau Buo dan menimbulkan banyak korban dari pihak Belanda.

Menurut sejarawan Gusti Asnan dalam Kamus Sejarah Minangkabau, ungkapan ABS SBK itu baru sering diperbincangkan sejak tahun 1950-an, yaitu sejak diadakannya Rapat Urang Ampek Jinih di Bukittinggi. Tokoh yang paling getol mempopulerkannya adalah Syekh Sulaiman ar-Rasully yang dikenal juga dengan Inyik Canduang.

Pada sumber lain ditemukan data bahwa tanggal 7 Juni 1964, Inyik Canduang yang sangat dihormati oleh masyarakat Minangkabau itu menerbitkan sebuah maklumat yang berjudul Sari Pati Sumpah Satie Bukit Marapalam. Kutipannya antara lain : “Agama Islam mula-mula datang ke Minangkabau dengan melalui daerah pesisir (rantau), disambut dengan tangan terbuka oleh penghulu-penghulu dalam Luhak Nan Tigo Lareh Nan Duo. Sesudah Islam berkembang di Alam Minangkabau terjadilah perselisihan antara Kaum Adat dengan Alim Ulama, disebabkan ada sebagian dari permainan kaum adat yang tidak disetujui oleh Alim Ulama seperti basaluang barabab, manyabung, bajudi, badusun bagalanggan, basorak basorai dan lain-lain. Dan sebagian apa yang diharuskan oleh agama tidak dapat dibenarkan oleh adat seperti perkawinan sepasukuan... dst. Buat mengikrarkan dan ma-ambalau kebulatan itu, diadakanlah pertemuan besar di atas Bukit Marapalam (antara Lintau dan Tanjung Sungayang) yang dihadiri oleh Penghulu-Penghulu dan Alim Ulama serta orang-orang terkemuka dalam Luhak Nan Tigo Lareh Nan Duo. Dibantai kerbau, dagingnya dilapah darahnya dikacau, tanduk ditanamkan, ditapug batu dilicak pinang, diikat dengan Al-Fathiah dan dibacakan doa selamat. Dalam pertemuan besar itulah diikrarkan bersama-sama dan menjunjung

tinggi kebulatan yang telah dibuat oleh orang-orang pandai dan para terkemuka ... dst” .

Dari beberapa sumber itu dapat disimpulkan bahwa peristiwa meng-ikrarkan Sumpah Satie Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah itu terjadi di Bukik Marapalam, antara Lintau dengan Tanjung Sungayang di Kabupaten Tanah Datar Luhak Nan Tuo. tahun kejadiannya ada dua versi, pertama tahun 1600-an dan kedua tahun 1800-an.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibuk Maizelis selaku mantan ketua Badan Permusyawaratan Rakyat Nagari (BPRN) di Batu Bulek. Sumpah Sati Bukik Marapalam merupakan salah satu peristiwa bersejarah yang sangat dikenal oleh masyarakat Minangkabau. Peristiwa ini tidak lagi menjadi rahasia umum karena memiliki peranan penting dalam membentuk dasar kehidupan masyarakat Minangkabau di masa lampau. Sumpah tersebut lahir dari kesepakatan antara dua golongan, yaitu kaum adat yang disebut kaum hitan dan kaum agama yang disebut kaum putih. Sebelum islam masuk ke minangkabau, terjadilah bermacam-macam permainan anak Nagari, seperti menyambung ayam, berjudi, basorak-basorai. Tradisi ini lazim di lakukan oleh orang minang. Dengan adanya kebiasaan tersebut maka terciptalah awal mula perselisihan antara kaum adat dan kaum agama di minangkabau. Perselisihan tersebut timbul sebenarnya dari gerakan reformasi pemurnian islam. Disaat itu ada 3 orang toko agama baru pulang dari Makkah, yaitu H. Miskin, H. Sumanik, dan H. Piobang. Waktu itu mereka pulang kira-kira pada tahun 1803 M. Ternyata kaum agama menentang sejumlah perbuatan kaum adat yang dinilai tidak sesuai dengan syariat islam. Untuk memelihara persatuan dalam Nagari Minangkabau maka hadirilah salah seorang tokoh yang bernama Tuanku Lintau. *“Mancari aia nan janiah sayak nan landai, Nan di ateh kabawah-bawah nan di bawah ka ateh-ateh”*. Artinya mencerminkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam bermusyawarah. Setiap individu di ajarkan untuk mencari solusi terbaik secara arif,

menempatkan diri sesuai posisi dan keadaan, serta menjalin hubungan yang harmonis antar sesama.

Perbedaan pandangan ini menyebabkan munculnya pertentangan yang cukup serius antara kedua pihak. Untuk menghindari perpecahan yang lebih besar, tokoh-tokoh masyarakat yang terdiri dari alim ulama, cerdik pandai, serta pangulu. Kemudian digelarlah pertemuan antara kaum hitam dan kaum putih, yang dihadiri oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat *luhak nan tigo lareh nan duo*. Tepat saat itu diadakan makan bersama di sembelih seekor kerbau "*Dagiangnyo dilapah darahnyo di cacah*". Yang artinya dalam masyarakat adat Minangkabau pelanggaran besar terhadap norma dan kesepakatan adat dapat mengakibatkan sanksi sosial sebagai bentuk ketegasan dalam menjaga kehormatan dan ketertiban kaum. Kemudian ditutup dengan pembacaan do'a oleh seorang ulama.

Dalam pertemuan tersebut, dicapai sebuah kesepakatan bersama yang kemudian dikenal sebagai Sumpah Sati Bukik Marapalam. Salah satu inti dari sumpah tersebut adalah filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang berbunyi "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*", bahwasannya adat harus berlandaskan kepada syariat Islam, dan syariat Islam berlandaskan kepada Kitabullah (Al-Qur'an). Artinya, segala bentuk pengaturan adat-istiadat harus selaras dan sejalan dengan ajaran Islam. Siapa yang melanggar kebulatan tekad ini "*Dimakan bisa kawi di ateh dunia, kaateh indak ba pucuak kabawah indak baurek di tangah-tangah digiriak kumbang di akhirat dimakan kutuak kalam Allah*". Yang artinya barang siapa yang berbuat jahat dan melanggar adat serta syarak (agama), maka tidak hanya akan dihukum di dunia oleh masyarakat adat dan sosial, tetapi juga akan mendapat balasan di akhirat oleh Allah SWT.

Sumpah Sati Bukik Marapalam ini diucapkan secara resmi di Puncak Pato, dan sejak saat itu menjadi acuan hidup masyarakat Minangkabau, baik yang tinggal di kampung halaman (ranah) maupun yang merantau ke daerah lain. Kesepakatan ini menandai awal dari

hubungan harmonis antara adat dan agama dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

2. Puncak Pato

Puncak Pato terletak di Jorong Pato Nagari Batu Bulek, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Untuk bisa menuju objek wisata Puncak Pato, pengunjung yang datang dari ibu kota Sumatera Barat, Padang, harus menempuh perjalanan sejauh 122 km atau dengan waktu tempuh kurang lebih selama 3 jam perjalanan darat. Panorama Puncak Pato merupakan salah satu destinasi wisata alam yang memukau di Sumatera Barat dengan keunikan karakteristiknya. Selain menyuguhkan keindahan alam yang khas, lokasi ini juga menjadi saksi bisu peristiwa penting dalam sejarah masyarakat adat Minangkabau, yaitu peristiwa *Sumpah Sati Bukik Marapalam*. Puncak Pato terletak di dataran tinggi Bukit Marapalam, dari mana wisatawan dapat menikmati pemandangan alam yang luas dan memanjakan mata. Lanskap yang terbentang indah menciptakan suasana damai, dilengkapi dengan udara yang sejuk serta semilir angin yang menyusup di antara deretan pohon pinus, menjadikan tempat ini cocok untuk beristirahat dan melepas penat.

Potensi Puncak Pato sebagai objek wisata cukup besar untuk terus dikembangkan. Selain didukung oleh infrastruktur dasar yang telah tersedia, pengelolaannya dapat dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pemilik lahan. Dari atas Puncak Pato, jika pengunjung mengarahkan pandangan ke arah barat, akan tampak perkampungan warga Kenagarian Sungayang. Di tengah-tengah jajaran pohon pinus terlihat pula kebun-kebun tebu milik masyarakat sekitar. Tanaman tebu tersebut diolah secara tradisional oleh warga menjadi gula merah atau *saka*, yang menjadi produk khas lokal. Tidak jauh dari lokasi ini, tepatnya di Nagari Andaleh Baruh Bukik, pengunjung juga dapat menikmati minuman tradisional berupa air nira (*nira*) sebagai bagian dari pengalaman wisata yang ditawarkan di kawasan ini.

Selain menawarkan keindahan alam, Puncak Pato memiliki nilai historis yang tinggi. Di lokasi ini pernah terjadi peristiwa penting yang sangat dikenal oleh masyarakat Minangkabau, yaitu *Sumpah Sati Bukik Marapalam*, yang melambangkan penyatuan antara kaum adat dan agama. Untuk mengenang peristiwa tersebut, dibangun beberapa monumen bersejarah di kawasan Puncak Pato. Monumen-monumen ini berfungsi sebagai pengingat sekaligus media edukasi yang memperkuat identitas budaya dan sejarah Minangkabau.

3. Pengelola Puncak Pato

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama Bapak Ismail selaku pengelola objek wisata Panorama Puncak Pato, diperoleh informasi mengenai dinamika pengelolaan kawasan wisata tersebut. Pada awalnya, pengelolaan Puncak Pato berada di bawah tanggung jawab Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nagari Batu Bulek. Namun, masa berlaku Surat Keputusan (SK) Pokdarwis tersebut telah habis dan hingga saat ini belum diperbarui oleh pihak terkait. Karena objek wisata Puncak Pato merupakan aset milik Pemerintah Daerah, secara administratif pengelolaannya dapat diserahkan kepada pihak ketiga. Meskipun demikian, menurut penuturan informan, pada saat aset tersebut dihibahkan kepada Pemerintah Daerah terdapat sebuah kesepakatan tidak tertulis bahwa pengelolaan Puncak Pato akan tetap menjadi tanggung jawab Nagari Batu Bulek.

Seiring dengan hal tersebut, pengelolaan objek wisata ini kemudian dialihkan kepada Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) Batu Bulek. Akan tetapi, dalam praktiknya, BUMNag masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya manusia. Saat ini, struktur organisasi BUMNag Batu Bulek hanya terdiri atas tiga unsur, yakni direktur, sekretaris, dan bendahara, tanpa adanya divisi teknis atau operasional yang khusus menangani pengelolaan pariwisata.

Kondisi tersebut menyebabkan pengelolaan objek wisata Puncak Pato belum dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, sebagai bentuk

kepedulian dan inisiatif masyarakat, pemuda Jorong Patolah secara swadaya mengambil alih peran dalam mengelola kawasan wisata ini. Mereka terlibat langsung dalam menjaga kebersihan, keamanan, serta kenyamanan kawasan wisata agar tetap berfungsi dan dapat melayani kunjungan wisatawan dengan baik. Situasi ini mencerminkan adanya partisipasi aktif dari masyarakat lokal, khususnya generasi muda, dalam mendukung keberlanjutan objek wisata Puncak Pato, meskipun dengan keterbatasan fasilitas dan kelembagaan pengelolaan yang belum sepenuhnya mapan.

4. Visi-Misi Objek Wisata Puncak Pato

Visi dan misi objek wisata Puncak Pato yaitu :

- a. Visi objek Wisata Puncak Pato yaitu menjadikan objek Wisata yang menjulang tinggi adat istiadat dan memakmurkan mata pencarian warga sekitar.
- b. Misi objek wisata Puncak Pato yaitu menjadikan objek wisata Puncak Pato membangun jiwa kebersamaan.

B. Temuan Penelitian

1. Potensi Wisata Sejarah Puncak Pato

Hasil wawancara penulis dengan Ibuk Maizelis sebagai mantan ketua BPRN Batu Bulek serta mantan ketua bundo kanduang Batu Bulek yang mengetahui tentang sejarah dan kondisi Puncak Pato:

“Kalau kita berbicara tentang potensi wisata sejarah Puncak Pato ini, tentu potensinya sangat besar, karena sejarah Puncak Pato ini memiliki peran penting dalam Minangkabau ini. Karna di Puncak Pato inilah di ikrarkan sumpah sati bukit marapalam yang melahirkan istilah ABSSBK yang menjadi tumpuan hidip orang minangkabau saat ini.”

Hasil wawancara penulis dengan Ismail selaku pengelola Destinasi Puncak Pato serta pemandu wisata Puncak Pato yang mengetahui tentang bagaimana kondisi Puncak Pato:

"Puncak Pato tidak hanya memiliki keindahan alam, tapi juga nilai sejarah yang sangat tinggi. Di tempat inilah dulunya terjadi peristiwa penting dalam sejarah Minangkabau, yaitu Sumpah Satie

Bukik Marapalam yang menjadi dasar filosofi 'Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah'. Ini yang menjadikan Puncak Pato berbeda dari tempat wisata lainnya, karena selain bisa menikmati alam, pengunjung juga bisa belajar sejarah. Di sini sudah dibangun tugu ABS-SBK sebagai simbol peristiwa tersebut, dan sering dijadikan tempat upacara adat atau kunjungan pendidikan. Menurut kami, potensi sejarah ini sangat besar, apalagi jika dikembangkan lebih lanjut dengan penyediaan pusat informasi sejarah, museum kecil, atau paket wisata edukasi yang bisa menarik pelajar dan peneliti untuk datang ke sini."

Hasil wawancara penulis dengan Rahmad Zaldi Putra selaku petugas Puncak Pato dan pemuda Jorong Pato yang mengetahui tentang bagaimana kondisi Puncak Pato:

"Dari sisi sejarah, Puncak Pato memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat Minangkabau karena menjadi tempat lahirnya kesepakatan besar Melalui peristiwa Sumpah Satie Bukik Marapalam, terjalin kesepakatan antara kelompok adat dan kelompok agama Potensi ini sangat berharga karena bisa dikembangkan sebagai wisata sejarah dan budaya, bukan sekadar tempat rekreasi biasa. Sudah ada tugu ABS-SBK yang dibangun sebagai penanda sejarah, dan beberapa sekolah serta instansi sudah sering mengadakan kunjungan studi ke sini. Namun menurut kami, potensi sejarah ini belum tergali secara maksimal. Perlu ada dukungan untuk pengadaan materi edukasi sejarah, pelatihan pemandu wisata budaya, dan pelestarian kawasan agar nilai-nilai sejarahnya tetap terjaga dan bisa dinikmati generasi muda."

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Darizal sebagai petugas Puncak Pato sekaligus UMKM di Puncak Pato yang mengetahui tentang kondisi Puncak Pato, dan berada di destinasi Puncak Pato setiap hari :

"Puncak Pato memiliki keunikan tersendiri karena bukan hanya menawarkan panorama alam yang indah, tetapi juga menyimpan sejarah penting bagi masyarakat Minangkabau. Di sinilah tempat berkumpulnya para tokoh adat dan ulama pada masa lalu untuk menyepakati filosofi hidup masyarakat Minang, yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Hal ini menjadikan Puncak Pato sebagai lokasi. Yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis sejarah dan budaya. Setiap tahun, ada kegiatan peringatan sumpah satiah yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Kalau potensi ini terus dikembangkan, misalnya dengan menambahkan papan informasi sejarah, paket tur budaya, dan

pelibatan generasi muda, saya yakin Puncak Pato bisa menjadi salah satu pusat wisata sejarah terbaik di Tanah Datar.”

2. Kelayakan Objek Wisata Sejarah Yang Menjadikan Objek Wisata Puncak Pato Memeiliki Potensi Wisata Sejarah

a. Keaslian Lanskap Sejarah

Keaslian lanskap sejarah Puncak Pato merujuk pada kondisi fisik dan nilai-nilai historis kawasan tersebut yang masih terjaga keasliannya hingga saat ini. Lanskap ini mencerminkan topografi alami Bukik Marapalam yang menjadi tempat terjadinya peristiwa penting dalam sejarah Minangkabau, yakni ikrar Sumpah Satie antara kaum adat dan kaum agama.

Keaslian tersebut terlihat dari bentang alam yang masih alami, keberadaan Tugu Sumpah Satie ABSSBK, serta minimnya intervensi modern yang mengubah bentuk dan suasana kawasan. Selain itu, suasana sakral dan nilai-nilai adat yang melekat pada kawasan ini turut memperkuat keaslian lanskap sejarahnya. Keberadaan elemen-elemen tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin merasakan langsung jejak sejarah Minangkabau dalam bentuk nyata, serta menjadi bukti bahwa masyarakat setempat memiliki peran aktif dalam menjaga dan melestarikan warisan sejarah yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Ismail dan Ibuk Maizelis selaku pengelola sekaligus petugas Panorama Puncak Pato dan serta mantan bundo kanduang Nagari Batu Bulek mengenai beberapa bukti sejarah Sumpah Satie Bukik Marapalam ini, antara lain:

1) Tugu Adat Basandi Sarak Sarak Basndi Kitabullah (ABSSBK)

Hasil wawancara penulis dengan Ibuk Maizelis sebagai mantan ketua BPRN Batu Bulek serta mantan ketua bundo kanduang Batu Bulek yang mengetahui tentang sejarah dan kondisi Puncak Pato mengenai Tugu ABSSBK:

“Sebenarnya tugu ABSSBK ini di bangun sebagai pengingat peristiwa Sumpah Satie Bukik Marapalam, bahwasannya peristiwa tersebut terjadi di Puncak Pato ini.

Tugu tersebut berbentuk 3 pilar yang mengelilingi ada semacam bentuk al-quran. 3 pilar tersebut itu menggambarkan tigo tungku sajarangan dan 3 luhak. Sedangkan di tengah-tengah tugu tersebut yang berbentuk al-quran itu berarti di tengah-tengan adat pasti pasti bertumpunya kepada kitab Allah SWT. Dan untuk pemilihan warna tugu tersebut yaitu kuning, hitam, dan merah, yang merupakan filosofi warna Kabupaten Tanah Datar.”

Gambar 4.1
Tugu ABSSBK



Sumber: Dokumentasi pribadi (2025)

2) Tungku Tigo Sajarangan

Hasil wawancara penulis dengan Ibuk Maizelis sebagai mantan ketua BPRN Batu Bulek serta mantan ketua bundo kanduang Batu Bulek yang mengetahui tentang sejarah dan kondisi Puncak Pato mengenai Tungku Tigo Sajarangan:

“Tungku tigo sajarang itu sebenarnya melambangkan 3 unsur, yaitu alim ulama, cadiak pandai, dan pangulu. 3 unsur tersebut berdiskusi untuk mempersatukan minangkabau agar tetap utuh, dan tetap berjalan sebagai mana mestinya. Dulu tungku tigo sajarangan itu 3 patung berbentuk orang yang sedang berbincang atau berdiskusi, tetapi pada tahun 2018 tungku tigo sajarangan ini di perbaharui, dengan berbentuk 3 kursi dan 3 meja. Alasan kenapa monumen tersebut di perbaharui karena, menurut syariat islam patung berbentuk

orang itu dapat menimbulkan kemusrikan, contoh patung berhala berbentuk seperti orang, sedangkan ABSSBK ini berlandaskan kepada syaria't islam. Jadi, dengan berbagai pertimbangan patung tungku tigo sajarang itu di robohkan dan di perbaharui kembali. Dan pada saat peresmian yang terjadi tahun 2018 itu, Sumpah Satie Bukik Marapalam itu kembali di deklarasikan, atau di sebut dengan istilah pengukuhan kembali peristiwa sejarah Sumpah Satie Bukik Marapalam, yang dihadiri oleh Bapak Gubernur Sumatera Barat pada saat itu, tokoh-tokoh adat, dan pemuka-pemuka agama.

Gambar 4. 2

Tungku Tigo Sajarangan sebelum di Perbaharui



Sumber: Dispora Kab. Tanah Datar (2018)

Gambar 4. 3

Tungku Tigo Sajarangan Sesudah di Renovasi



Sumber: Dokumentasi pribadi (2025)

Gambar 4. 4
Teks Asli Sumpah Satie Bukik Marapalam



Sumber: Dispora Kab. Tanah Datar

Gambar 4. 5
Teks Sumpah Satie Bukik Marapalam Setelah Pengukuhan



Sumber: Dispora Kab. Tanah Datar (2018)

Gambar 4. 6
Peresmian Pembaharuan Puncak Pato



Sumber: Dispora Kab. Tanah Datar (2018)

b. Daya Tarik Wisata Sejarah

1) Tugu ABSSBK (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah)

Daya tarik sejarah Puncak Pato sangat erat kaitannya dengan keberadaan Tugu ABSSBK, sebuah monumen yang menjadi simbol kesepakatan antara tokoh adat dan agama Minangkabau. Kesepakatan ini mengukuhkan prinsip bahwa adat Minangkabau harus sejalan dengan ajaran Islam, yang dikenal dengan istilah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah." Monumen ini dibangun untuk memperingati musyawarah besar para niniak mamak, alim ulama, dan cerdik pandai dari seluruh kawasan Luhak Nan Tigo yang pernah diselenggarakan di Puncak Pato. Tugu ini kini menjadi ikon penting dalam pengembangan wisata sejarah di Nagari Batu Bulek.

Hasil wawancara penulis dengan Ismail selaku pengelola Destinasi Puncak Pato serta pemandu wisata Puncak Pato yang mengetahui tentang bagaimana kondisi Puncak Pato:

“Tugu ABSSBK ini di bangun untuk menjadi bukti atau sebagai simbol sejarah, bahwa dulu di tempat inilah para tokoh adat dan agama menyepakati filosofi hidup orang Minangkabau. Ini bukan hanya simbol, tapi juga pengingat untuk anak cucu generasi-generasi selanjutnya.”

Dengan latar belakang sejarah yang kuat, Puncak Pato kerap dijadikan lokasi edukasi dan studi lapangan oleh pelajar, mahasiswa, serta lembaga kebudayaan. Kawasan ini menjadi tempat belajar yang relevan mengenai nilai-nilai adat Minangkabau, sejarah perjuangan tokoh adat, serta makna filosofi ABS-SBK dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara penulis dengan Ismail selaku pengelola Destinasi Puncak Pato serta pemandu wisata Puncak Pato yang mengetahui tentang bagaimana kondisi Puncak Pato:

“Disini sering menerima kunjungan dari mahasiswa, sekolah, pakar sejarah, maupun komunitas sejarah yang ingin belajar adat Minang. Mereka tertarik dengan sejarah yang terjadi di Puncak Pato ini. Bahkan pas event yang kami adakan di sini banyak orang luar yang ikut juga menyaksikan acara kami.”

Bagi masyarakat sekitar, Puncak Pato juga memiliki nilai spiritual yang cukup tinggi. Tempat ini dianggap sebagai lokasi sakral yang harus dijaga kesuciannya. Oleh karena itu, para pengunjung diimbau untuk menjaga sikap dan tidak bertindak semena-mena selama berada di kawasan tersebut.

Hasil wawancara penulis dengan Ismail selaku pengelola Destinasi Puncak Pato serta pemandu wisata Puncak Pato yang mengetahui tentang bagaimana kondisi Puncak Pato:

“Puncak Pato ini tidak di bukak waktu malam hari, bahkan di hari-hari besar pun puncak pato ini tetap di tutupmalam harinya. Karna kami menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang ada di sini. Itu salah satu alasan kenapa di puncak pato ini tidak di jadikan wisata glamping.”

c. Aksesibilitas Panorama Puncak Pato

Hasil wawancara penulis dengan Ismail selaku pengelola Destinasi Puncak Pato serta pemandu wisata Puncak Pato yang mengetahui tentang bagaimana kondisi Puncak Pato mengenai aksesibilitas Puncak Pato sebagai berikut:

“ Untuk aksesibilitas atau akses menuju puncak pato sudah

cukup memadai, dan sudah mudah juga untuk di akses di internet akses menuju puncak patoini, tetapi sekarang ada beberapa jalan yang masih dalam pengerjaan perbaikan dan pelebaran jalan, tetapi puncak pato masih bisa di tempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor, mobil, dan bus pariwisata yang kapasitas 30 orang. Tetapi keadaan jalan menuju puncak pato ini agak menanjak dan berkelu-liku, jadi harus berhati-hati kalau berkendara ke puncak pato ini.”

Hasil wawancara penulis dengan Rahmad Zaldi Putra selaku petugas Puncak Pato dan pemuda Jorong Pato yang mengetahui tentang bagaimana kondisi Puncak Pato:

“Dulu jalan ke atas masih banyak yang rusak dan sempit, tapi sekarang sudah diperbaiki, walaupun masih ada beberapa tikungan tajam yang harus hati-hati.” karena belum ada angkutan umum yang langsung menuju lokasi, kebanyakan wisatawan datang dengan kendaraan pribadi atau rombongan menggunakan mobil sewaan. Ia berharap ke depan pemerintah bisa menambah rambu penunjuk arah dan memperluas akses jalan agar lebih nyaman bagi pengunjung”.

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Darizal sebagai petugas Puncak Pato sekaligus UMKM di Puncak Pato yang mengetahui tentang kondisi Puncak Pato, dan berada di destinasi Puncak Pato setiap hari:

"Secara umum, jalan menuju Puncak Pato sudah bisa dilewati kendaraan roda dua maupun roda empat, tapi memang masih ada beberapa titik yang jalannya sempit dan rawan longsor, terutama saat musim hujan." Sebagian besar pengunjung datang menggunakan kendaraan pribadi karena belum tersedia transportasi umum langsung ke lokasi. Selain itu, menurutnya masih dibutuhkan penambahan petunjuk arah dan penerangan jalan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan.”

Jarak tempuh dari Kota Padang menuju kawasan Puncak Pato berkisar antara 130 hingga 133 kilometer, dengan estimasi waktu perjalanan sekitar tiga jam. Sementara itu, dari pusat Kota Batusangkar, jaraknya hanya sekitar 20 kilometer, yang dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 30 menit perjalanan. (Sumber: Google Maps)

d. Tujuan Wisata Sejarah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama wisata sejarah di Panorama Puncak Pato tidak hanya berfokus pada aspek rekreasi semata, melainkan juga sebagai sarana edukasi dan pelestarian nilai-nilai budaya serta sejarah perjuangan masyarakat Minangkabau. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, banyak wisatawan yang datang ke Puncak Pato terdorong oleh keinginan untuk memahami jejak perjuangan Tuanku Imam Bonjol serta peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Minangkabau yang meninggalkan warisan monumental di kawasan tersebut. Observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa wisatawan memaknai kunjungan mereka sebagai bentuk penghormatan kepada para pejuang sekaligus upaya untuk memperkuat identitas kultural. Dengan demikian, tujuan wisata sejarah di Panorama Puncak Pato dapat diidentifikasi sebagai kombinasi antara motivasi spiritual, edukatif, rekreatif, dan pelestarian, yang menjadikan destinasi ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat wisata sejarah sekaligus media pembelajaran bagi generasi muda.

1) Tujuan Edukatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama wisata sejarah di Panorama Puncak Pato adalah sebagai sarana edukasi bagi pengunjung. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru sejarah di Kecamatan Lintau Buo, beliau menyampaikan bahwa “kunjungan ke Puncak Pato bukan sekadar jalan-jalan, tetapi cara untuk memahami langsung bagaimana perjuangan Tuanku Imam Bonjol dan masyarakat Minangkabau mempertahankan keyakinan dan identitasnya.” Hal ini diperkuat oleh observasi peneliti yang melihat kunjungan rombongan sekolah sering kali dilakukan dalam rangka kegiatan studi lapangan. Dengan demikian, Puncak Pato memiliki peran penting sebagai media pembelajaran sejarah yang mampu memberikan pengalaman

langsung kepada wisatawan.

2) Tujuan Rekreatif

Selain fungsi edukasi, Puncak Pato juga menjadi tujuan rekreasi bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana alam. Hasil observasi memperlihatkan bahwa wisatawan memanfaatkan keindahan panorama dari puncak bukit sebagai sarana melepas penat. Seorang pengunjung lokal menuturkan dalam wawancara, “kami sering datang ke sini untuk beristirahat sambil menikmati pemandangan, tapi juga sekalian mengenang cerita sejarahnya.” Hal ini menunjukkan bahwa motivasi rekreatif dan edukatif saling beriringan, sehingga daya tarik wisata sejarah di Puncak Pato memiliki keunikan tersendiri dibandingkan destinasi wisata lainnya.

3) Tujuan Spiritual dan Nilai Religius

Penelitian juga menemukan adanya dimensi spiritual yang menjadi tujuan wisata sejarah di Puncak Pato. Sebagian pengunjung menilai kunjungan ke tempat ini sebagai bentuk penghormatan terhadap perjuangan tokoh agama dan ulama masa lalu, khususnya Tuanku Imam Bonjol. Salah seorang tokoh masyarakat Nagari Batu Bulek menyampaikan, “bagi kami, Puncak Pato bukan hanya tempat sejarah, tapi juga simbol perjuangan mempertahankan agama dan adat.” Hal ini menunjukkan bahwa motivasi spiritual menjadi salah satu alasan penting bagi wisatawan untuk datang, terutama yang memiliki keterikatan emosional dengan sejarah perjuangan Islam di Minangkabau.

4) Tujuan Pelestarian Budaya dan Identitas

Selain edukasi, rekreasi, dan spiritual, tujuan wisata sejarah di Puncak Pato juga terkait erat dengan pelestarian budaya dan identitas lokal. Observasi lapangan menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian cerita dan peninggalan sejarah yang ada di kawasan tersebut. Kunjungan wisatawan

menjadi salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi nilai-nilai sejarah agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Hal ini selaras dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan seorang perangkat nagari yang menyatakan, “kalau tidak diperkenalkan lewat wisata, generasi muda bisa saja lupa dengan sejarah penting ini.” Dengan demikian, wisata sejarah di Puncak Pato berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan sejarah kepada generasi mendatang.

Analisis Swot

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan kepada Pengelola Puncak Pato, mantan ketua BPRN Batu Bulek, dan petugas Puncak Pato. Adapun temuan hasil yang didapatkan oleh penulis bahwa Destinasi Puncak Pato memiliki kekuatan, Kelemahan, peluang dan Ancaman terhadap Potensi Wisata Sejarah di Puncak Pato, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang potensi wisata sejarah ke depannya terutama untuk Nagari Batu Bulek.

1. Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman yang ada di Destinasi Puncak Pato.

a. Kekuatan (*Strenghts*)

Kekuatan yang teridentifikasi dari hasil wawancara berupa wawancara secara langsung. Yang membahas tentang Potensi wisata panorama puncak pato sebagai wisata sejarah.

- 1) Nilai sejarah yang tinggi, Puncak Pato merupakan lokasi bersejarah tempat di ikrarkannya Sumpah Satie Bukik Marapalam yang melahirkan istilah ABSSBK yang menjadi tumpuan hidup orang minangkabau.
- 2) Panorama alam yang menawan, terletak di perbukitan dengan pemandangan alam yang asri da sejuk sangat potensial menarik wisatawan alam.

b. Kelemahan (*Weakneses*)

Kelemahan yang teridentifikasi dari hasil wawancara berupa wawancara secara langsung. Yang membahas tentang Potensi wisata panorama puncak pato sebagai wisata sejarah.

- 1) Fasilitas umum kurang perawatan dan terbatas, minimnya fasilitas umum seperti papan informasi, tempat sampah, dan toilet umum yang tidak berfungsi menjadi hambatan bagi kenyamanan wisatawan.
- 2) Belum adanya manajemen profesional, pengelolaan masih bersifat tradisonaldan belum melibatkan strategi pengembangan wisata yang berkelanjutan.
- 3) Kurangnya promosi dan branding, masih rendah promosi membuat banyak wisatawan luar daerah tidak mengenal potensi sejarah puncak pato.
- 4) Pelayanan masih belum profesional.

c. Peluang (*Opportunities*)

Peluang yang teridentifikasi dari hasil wawancara berupa wawancara secara langsung. Yang membahas tentang Potensi wisata panorama puncak pato sebagai wisata sejarah.

- 1) Ada dukungan dari pemerintah dan lembaga adat, sehingga Puncak Pato berpeluang mendapat bantuan program pengembangan desa wisata dari daerah maupun pusat.
- 2) Minat masyarakat terhadap wisata sejarah dan edukasi semakin meningkat, membuat Puncak Pato semakin potensial untuk dikembangkan.
- 3) Puncak Pato bisa dijadikan tempat kolaborasi dengan sekolah dan perguruan tinggi, misalnya untuk studi lapangan sejarah dan budaya Minangkabau.
- 4) Kawasan ini berpotensi menjadi lokasi event budaya, seperti pertunjukan adat, seminar, atau kegiatan sejarah dan budaya lainnya.

d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman yang teridentifikasi dari hasil wawancara berupa wawancara secara langsung. Yang membahas tentang Potensi wisata panorama puncak pato sebagai wisata sejarah.

- 1) Puncak Pato menghadapi persaingan dengan destinasi lain di Sumatera Barat yang lebih populer dan punya fasilitas lebih lengkap.
- 2) Jika tidak dikelola dengan baik, pembangunan fasilitas bisa merusak keaslian alam dan nilai sejarah kawasan Puncak Pato.
- 3) Masih kurangnya kesadaran wisatawan dan warga bisa menimbulkan masalah seperti vandalisme, pencemaran, dan pengabaian norma adat yang mengurangi daya tarik wisata sejarah.

2. Tabel Bobot SWOT Panorama Puncak Pato

Tabel 4. 1
Analisis Matriks Destinasi Puncak Pato

Faktor Internal & Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strengths)			
Nilai sejah “Sumpah Satie Bukik Marapalam” yang otentik	0,15	4	0,60
Keindahan panorama alam yang masih asri	0,10	3	0,30
Dukungan Tokoh adat dan agama setempat	0,10	3	0,30
Identitas budaya Minangkabau yang melekat	0,08	3	0,24
Subtotal Strengths	0,43		1,44
Kelemahan (Weaknesses)			
Infrastruktur jalan dan fasilitas masih terbatas	0,12	2	0,24
Promosi dan branding destinasi masih rendah	0,10	2	0,20

Belum ada manajemen profesional pengelolaan	0,08	2	0,16
Kurangnya papan informasi sejarah dan edukasi	0,07	2	0,14
Subtotal Weaknesses	0,37		0,74
Peluang (Opportunities)			
Trend wisata sejarah dan edukasi meningkat	0,10	4	0,40
Dukungan pemerintah daerah untuk pariwisata	0,08	3	0,24
Potensi kolaborasi dengan dunia pendidikan	0,07	3	0,21
Pengembangan UMKM dan ekonomi loka	0,05	3	0,15
Subtotal Opportunities	0,30		1,00
Ancaman (Threats)			
Persaingan dengan destinasi wisata lain di Sumbar	0,08	2	0,16
Risiko kerusakan lingkungan akibat pengunjung	0,06	2	0,12
Kurangnya kesadaran wisatawan menjaga situs sejarah	0,05	2	0,10
Perubahan tren wisata yang cepat	0,04	2	0,08
Subtotal Threats	0,23		0,46
Jumlah	1,00		3,64

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2025)

Penjelasan:

- a. Bobot (Weight, 0.00 – 1.00)

Fungsi bobot yaitu untuk menunjukkan tingkat kepentingan relatif dari setiap faktor.

Cara Menentukannya:

- 1) Ditentukan dari hasil wawancara dengan informan kunci (tokoh adat, pengelola, wisatawan, pakar pariwisata).
- 2) Bisa juga memakai skala Likert (1–5) untuk menilai tingkat pentingnya faktor → lalu dinormalisasi hingga jumlah total bobot = 1.
- 3) Contoh: jika ada 10 faktor, masing-masing diberi nilai 1–5, lalu dibagi dengan total nilai semua faktor untuk dapat bobot proporsional.

b. Rating (1 – 4)

Rating berfungsi untuk menunjukkan kondisi faktor tersebut pada objek penelitian (baik atau buruk).

1) Standar rating (menurut Rangkuti, 2016):

a) Kekuatan & Peluang (S–O):

4 = sangat kuat / sangat mendukung

3 = cukup kuat / mendukung

2 = kurang kuat

1 = lemah

b) Kelemahan & Ancaman (W–T):

1 = kelemahan/ancaman sangat besar

2 = kelemahan/ancaman besar

3 = kelemahan/ancaman kecil

4 = kelemahan/ancaman sangat kecil

Jadi, rating bukan asal angka, tapi hasil penilaian kondisi riil dari observasi & wawancara.

c. Skor (Score)

1) Rumus:

$$\text{Skor} = \text{Bobot} \times \text{Rating}$$

$$\text{Skor} = \text{Bobot} \times \text{Rating}$$

2) Interpretasi: skor menunjukkan kontribusi faktor terhadap posisi SWOT.

3) Semakin besar skornya → faktor itu semakin berpengaruh.

d. Contoh Singkat (Faktor: “Nilai sejarah otentik”)

- 1) Dari wawancara: semua informan menilai ini faktor paling penting
→ bobot 0,15
- 2) Dari observasi: nilai sejarah masih terjaga → rating 4
- 3) Maka skor = $0,15 \times 4 = 0,60$

Langkah menentukan posisi kuadrat SWOT:

a. Hitung total skor internal (Strength – Weakness):

- 1) Strengths = 1,44
- 2) Weaknesses = 0,74
- 3) Total skor internal = $1,44 - 0,74 = +0,70$ → artinya kekuatan lebih dominan.

b. Hitung total skor eksternal (Opportunities – Threats):

- 1) Opportunities = 1,00
- 2) Threats = 0,46
- 3) Total skor eksternal = $1,00 - 0,46 = +0,54$ → artinya peluang lebih besar

c. Tentukan posisi koordinat SWOT:

- 1) Sumbu X = +0,70 (kekuatan dominan)
- 2) Sumbu Y = +0,54 (peluang dominan)
- 3) Posisi berada di Kuadran I (Growth / Strategi SO)

Panorama Puncak Pato berada pada Kuadran I (Strength – Opportunity). Artinya, destinasi ini berada pada kondisi sangat potensial untuk dikembangkan karena memiliki kekuatan internal yang besar (nilai sejarah otentik, panorama alam, dukungan budaya) serta peluang eksternal yang luas (tren wisata sejarah, dukungan pemerintah, kolaborasi pendidikan).

3. Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Panorama Puncak Pato Sebagai Wisata Sejarah

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diidentifikasi berbagai aspek kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dimiliki menghasilkan

4 kuadrat yang Dimana akan terjadi nya kombinasi antara kekuatan dengan peluang, kelemahan dengan peluang, kekuatan dengan ancaman dan kelemahan dengan ancaman. SO (*Strength Opportunity*) dengan cara mencocokkan kekuatan-kekuatan internal dan peluang-peluang eksternal. Menyusun strategi WO (*Weakness-Opportunity*) dengan cara mencocokkan kelemahan-kelemahan internal dan peluang-peluang eksternal. Menyusun strategi ST (*Strength Threat*) dengan cara mencocokkan kekuatan-kekuatan internal dan ancaman-ancaman eksternal. Menyusun strategi WT (*Weakness Threat*) dengan cara mencocokkan kelemahan-kelemahan internal dan ancaman-ancaman eksternal. Dengan potensi alam, dan Sejarah yang dimiliki dapat dibuatkan tabel matriks menggunakan Analisis SWOT.

Tabel 4. 2
Analisis Matriks Destinasi Puncak Pato

Faktor Eksternal	<i>Opportunities</i> (Peluang)	<i>Threats</i> (Ancaman)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan pemerintah dan lembaga adat 2. Peningkatan minat wisata sejarah dan edukasi 3. Kolaborasi dengan dunia pendidikan 4. Potensi event budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan dengan destinasi lain 2. Kerusakan lingkungan dan keaslian kanksap 3. Kurangnya kesadaran wisatawan dan warga
Faktor Internal		
<i>Strengths</i> (Kekuatan)	Strategi (S-O)	Strategi (S-T)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai sejarah yang tinggi 2. Panorama alamyang menawan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan wisata Sejarah dan budaya dengan memanfaatkan dukungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menonjolkan nilai keunikan sejarah dan filosofi yang tidak dimiliki oleh destinasi lain

	<p>pemerintah dan budaya lokal</p> <p>2. Membuat paket wisata edukasi yang bekerja sama dengan sekolah dan universitas</p> <p>3. Mengadakan festival budaya untuk menarik wisatawan sekaligus melestarikan adat dan budaya</p>	<p>2. Membuat aturan adat dan kawasankonservasi untuk menjaga keaslian lanskap</p> <p>3. Membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kawasan.</p>
<p><i>Weaknesses</i>(Kelemahan)</p> <p>1. Fasilitas umum yang kurang perawatan dan terbatas</p> <p>2. Promosi masih rendah</p> <p>3. Belum adanya manajemen profesional</p> <p>4. Pelayanan masih belum profesional</p>	<p>Strategi (W-O)</p> <p>1. Mengajukan bantuan pembangunan fasilitas dari pemerintah</p> <p>2. Meningkatkan promosi digital dengan dukungan pihak luar</p> <p>3. Melibatkan pihak profesional atau pelatihan bagi pengelola lokal melalui kerjasama dengan kampus/pariwisata.</p>	<p>Strategi (W-T)</p> <p>1. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan melalui edukasi dan kampanye adat wisata sejarah.</p> <p>2. Mengembangkan SOP (Standar Operasional Prosedur) pengelolaan wisata, untuk menghindari ketidakteraturan dan memastikan keberlanjutannya.</p>

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2025)

Strategi-strategi yang di hasilkan:

a. Strategi S-O (*Strengths – Opportunities*)

Untuk memaksimalkan kekuatan yang dimiliki oleh Puncak Pato, seperti nilai sejarah yang tinggi dan panorama alam yang menawan, strategi yang dapat diterapkan adalah mengembangkan wisata sejarah dan budaya dengan memanfaatkan dukungan dari pemerintah serta lembaga adat setempat. Potensi kerjasama dengan dunia pendidikan juga dapat diwujudkan melalui pembuatan paket wisata edukasi yang melibatkan sekolah dan universitas, sehingga menarik minat pelajar dan mahasiswa. Selain itu, penyelenggaraan festival budaya secara rutin dapat menjadi daya tarik tersendiri, sekaligus menjadi sarana pelestarian adat dan budaya Minangkabau.

b. Strategi S-T (*Strengths – Threats*)

Menghadapi ancaman seperti persaingan antar destinasi serta kerusakan lingkungan dan kurangnya kesadaran masyarakat, Puncak Pato perlu menonjolkan keunikan sejarah dan nilai filosofi yang tidak ditemukan di tempat lain. Hal ini dapat memperkuat daya tarik wisata sejarah. Selain itu, pembuatan aturan adat dan pembentukan kawasan konservasi sangat penting guna menjaga keaslian lanskap kawasan. Membangun kesadaran masyarakat sekitar terhadap pentingnya pelestarian kawasan juga merupakan langkah penting untuk mendukung kelestarian destinasi wisata ini secara berkelanjutan.

c. Strategi W-O (*Weaknesses – Opportunities*)

Dalam rangka mengatasi kelemahan seperti fasilitas umum yang masih terbatas, promosi yang belum optimal, dan kurangnya manajemen profesional, pengelola dapat mengajukan bantuan pembangunan infrastruktur wisata kepada pemerintah daerah. Promosi digital juga perlu ditingkatkan, terutama melalui media sosial, dengan melibatkan pihak eksternal seperti influencer atau komunitas pariwisata. Untuk meningkatkan kualitas pengelolaan, pelatihan bagi pengelola lokal dan kolaborasi dengan perguruan tinggi di bidang

pariwisata dapat menjadi solusi untuk menciptakan pengelolaan yang lebih profesional.

d. Strategi W-T (*Weaknesses – Threats*)

Untuk mengatasi kelemahan dan mengurangi dampak ancaman yang ada, strategi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan melalui edukasi dan kampanye adat tentang pentingnya menjaga kawasan wisata sejarah. Selain itu, penting untuk mengembangkan SOP (Standar Operasional Prosedur) dalam pengelolaan wisata, agar seluruh kegiatan wisata dapat berlangsung secara tertib, terstruktur, dan berkelanjutan. Hal ini juga akan meningkatkan profesionalisme pelayanan dan mencegah kerusakan kawasan akibat aktivitas yang tidak terkontrol.

C. Pembahasan

Puncak Pato yang berada di wilayah Nagari Batu Bulek, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, merupakan sebuah kawasan yang menjadi salah satu destinasi wisata yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, serta panorama alam yang memikat. Potensi kawasan ini sangat besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah unggulan di Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis SWOT, dapat ditegaskan bahwa Panorama Puncak Pato memiliki kekuatan utama pada nilai sejarah yang sangat tinggi dan keindahan panorama alamnya. Faktor ini menjadi identitas unik yang membedakan Puncak Pato dari destinasi lain di Sumatera Barat.

Namun demikian, kelemahan paling menonjol adalah kurangnya promosi, keterbatasan fasilitas, serta belum adanya manajemen profesional, sehingga potensi besar yang dimiliki kawasan ini belum sepenuhnya dikenal dan dinikmati oleh wisatawan luar daerah. Di sisi lain, dukungan pemerintah dan lembaga adat serta meningkatnya minat wisata sejarah-edukasi memberikan peluang besar untuk menjadikan Puncak Pato sebagai destinasi unggulan berbasis sejarah dan budaya. Peluang ini semakin diperkuat dengan

kemungkinan kolaborasi bersama institusi pendidikan serta penyelenggaraan event budaya.

Meski demikian, ancaman serius tetap harus diantisipasi, terutama terkait persaingan dengan destinasi lain, risiko kerusakan lingkungan, serta kurangnya kesadaran wisatawan dan masyarakat yang dapat menurunkan daya tarik sejarah kawasan. Dengan demikian, posisi strategis Panorama Puncak Pato berada pada kondisi kuat secara potensi internal dan sangat terbuka secara eksternal, sehingga strategi pengembangan yang tepat adalah strategi agresif dengan fokus memanfaatkan kekuatan dan peluang untuk menutupi kelemahan serta mengantisipasi ancaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap potensi wisata Panorama Puncak Pato sebagai wisata sejarah di Nagari Batu Bulek yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa kawasan ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata sejarah yang unggul dan berkelanjutan.

Penelitian ini berdasarkan hasil analisis SWOT, dapat ditegaskan bahwa Panorama Puncak Pato memiliki kekuatan utama pada nilai sejarah yang sangat tinggi dan keindahan panorama alamnya. Faktor ini menjadi identitas unik yang membedakan Puncak Pato dari destinasi lain di Sumatera Barat.

Namun demikian, kelemahan paling menonjol adalah kurangnya promosi, keterbatasan fasilitas, serta belum adanya manajemen profesional, sehingga potensi besar yang dimiliki kawasan ini belum sepenuhnya dikenal dan dinikmati oleh wisatawan luar daerah. Di sisi lain, dukungan pemerintah dan lembaga adat serta meningkatnya minat wisata sejarah-edukasi memberikan peluang besar untuk menjadikan Puncak Pato sebagai destinasi unggulan berbasis sejarah dan budaya. Peluang ini semakin diperkuat dengan kemungkinan kolaborasi bersama institusi pendidikan serta penyelenggaraan event budaya.

Meski demikian, ancaman serius tetap harus diantisipasi, terutama terkait persaingan dengan destinasi lain, risiko kerusakan lingkungan, serta kurangnya kesadaran wisatawan dan masyarakat yang dapat menurunkan daya tarik sejarah kawasan. Dengan demikian, posisi strategis Panorama Puncak Pato berada pada kondisi kuat secara potensi internal dan sangat terbuka secara eksternal, sehingga strategi pengembangan yang tepat adalah strategi agresif dengan fokus memanfaatkan kekuatan dan peluang untuk menutupi kelemahan serta mengantisipasi ancaman.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting yang dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan maupun pengembangan program di tingkat nagari, kabupaten, maupun provinsi.

1. Implikasi Bagi Keaslian Lanskap Sejarah Puncak Pato

Keaslian lanskap Panorama Puncak Pato memiliki implikasi penting bagi pengembangan wisata sejarah. Jika lanskap alam yang asri dan sejuk tetap dijaga, maka kawasan ini dapat menjadi daya tarik utama yang membedakan Puncak Pato dari destinasi lain di Sumatera Barat. Sebaliknya, apabila terjadi kerusakan akibat pembangunan yang tidak terkendali, maka nilai estetika dan pengalaman wisata akan menurun. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pengelolaan berbasis pelestarian lanskap agar daya tarik wisata sejarah tetap terjaga dalam jangka panjang.

2. Implikasi Bagi Daya Tarik Wisata Sejarah Panorama Puncak Pato

Implikasi dari daya tarik wisata sejarah Puncak Pato adalah meningkatnya potensi kunjungan wisatawan yang tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga pengalaman mendalam tentang budaya dan perjuangan tokoh Minangkabau. Hal ini menuntut pengelola destinasi untuk mengemas narasi sejarah secara menarik, misalnya melalui pemandu wisata, papan informasi, atau event budaya. Dengan strategi tersebut, wisatawan akan mendapatkan pengalaman yang lebih bermakna sehingga loyalitas terhadap destinasi dapat terbentuk.

3. Implikasi Bagi Kemudahan Aksesibilitasdi Panorama Puncak Pato

Kemudahan aksesibilitas menuju Puncak Pato memiliki implikasi langsung terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Infrastruktur jalan yang baik akan meningkatkan kenyamanan wisatawan dan memperbesar peluang destinasi ini dikunjungi oleh wisatawan luar daerah. Sebaliknya, jika akses jalan kurang memadai, maka minat wisatawan akan menurun meskipun destinasi memiliki nilai sejarah dan panorama yang kuat. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian pemerintah daerah dalam meningkatkan infrastruktur pendukung.

4. Implikasi Bagi Tujuan Wisata Sejarah Panorama Puncak Pato

Tujuan wisata sejarah di Puncak Pato yang mencakup aspek edukasi, rekreasi, spiritual, dan pelestarian budaya memiliki implikasi strategis dalam pengembangan destinasi. Dengan beragamnya tujuan tersebut, pengelola dapat merancang paket wisata yang variatif, misalnya wisata edukasi untuk sekolah, wisata religi bagi masyarakat yang ingin mengenang perjuangan tokoh Islam, serta wisata budaya melalui penyelenggaraan event adat. Diversifikasi tujuan wisata ini akan memperluas segmen pasar dan memperkuat keberlanjutan destinasi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Pemerintah Daerah
 - a. Pemerintah Kabupaten Tanah Datar dan Pemerintah Nagari Batu Bulek disarankan untuk menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Puncak Pato dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan.
 - b. Segera melakukan peningkatan infrastruktur dasar seperti akses jalan, penerangan, fasilitas sanitasi, serta papan informasi sejarah yang menarik dan informatif.
 - c. Mendorong lahirnya peraturan nagari atau perda tentang pelestarian kawasan sejarah dan pengelolaan wisata berbasis masyarakat.
2. Saran untuk Pengelola Wisata (BUMNag/Pokdarwis)
 - a. Perlu melakukan restrukturisasi organisasi pengelola pariwisata dengan membentuk tim khusus yang menangani manajemen wisata sejarah secara profesional.
 - b. Melakukan pelatihan-pelatihan tentang guiding, hospitality, pemasaran digital, dan pengemasan atraksi wisata sejarah.
 - c. Menyusun kalender event tahunan yang berbasis sejarah dan adat Minangkabau, seperti “Festival Sumpah Satie”, pertunjukan budaya, atau tur sejarah interaktif.

3. Saran untuk Masyarakat Lokal

- a. Masyarakat diharapkan terus menjaga keaslian kawasan, baik dari sisi kebersihan, kenyamanan, maupun kelestarian nilai sejarah dan budaya yang ada.
- b. Didorong untuk mengembangkan produk ekonomi kreatif yang khas, seperti produk kerajinan dengan tema sejarah atau makanan lokal, yang dapat dijual kepada wisatawan.
- c. Diperlukan kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kawasan wisata, agar nilai sejarah Puncak Pato tetap lestari dan berdaya guna.

4. Saran untuk Akademisi dan Dunia Pendidikan

- a. Diharapkan agar lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi di Sumatera Barat, dapat menjadikan Puncak Pato sebagai laboratorium sejarah dan budaya dalam kegiatan akademik.
- b. Diperlukan adanya kerjasama penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai sejarah, narasi lokal, serta strategi pengembangan wisata berbasis kearifan lokal.

5. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian ini masih terbatas pada analisis potensi dan belum mencakup aspek dampak ekonomi secara kuantitatif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak ekonomi, sosial, dan budaya secara mendalam akibat pengembangan wisata sejarah di Puncak Pato.
- b. Diperlukan juga kajian terhadap persepsi wisatawan secara lebih luas melalui pendekatan kuantitatif untuk mengetahui kepuasan, motivasi, dan harapan wisatawan dalam mengunjungi destinasi sejarah seperti Puncak Pato

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Arianto, B. (2024). *Tringulasi Metoda Penelitian Kualitatif* (Pertama).
- Ashoer et al. (2021). Buku Ekonomi Pariwisata. In *Yayasan Kita Menulis*.
- Bambang, & Roedjinandari, N. (2024). Buku Digital - perencanaan dan pengemb turnitin perencanaan dan pengembangan angan.pdf. *Universitas Negeri Malang*.
- David, F. . (2017). *Strategic Management*.
- Eliza, M., Minawati, R., & Syafriandi. (2023). Destinasi Wisata Puncak Pato Sebagai Ikon Wisata Alam dan Wisata Budaya Indonesia. *Melayu Arts and Performance Journal*, 6(1), 81–95.
- Erika Revida, Sherly Gaspersz, Lulu Jola Uktolseja, Nasrullah, Samuel Y. Warella, Nurmiati, Moh. Hatta Alwi, Hengki Mangiring Parulian Simarmata, Tagor Manurung, R. A. P. (2020). *Pengantar Pariwisata* (1st ed.).
- Fauzi, A. (2022). *Metode Penelitian*.
- Hakim, L. (2018). Industri Pariwisata dan Pembangunan Nasional. *Among Makarti*, 3(5), 70–78.
- Hidayat, T. (2022). Potensi Destinasi Wisata Olahraga Pada Destinasi Wisata Puncak Pato Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26887/jtsti.v1i1.2546>
- Homby, A. S. (1978). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (3rd ed.).
- I Nyoman Bayu Pramatha, I Dewa Made Alit, & Ni Putu Yuniarika Parwati. (2022). Pelatihan Dan Pendampingan Program Pemandu Wisata Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Mahadewa Indonesia Pada Objek Wisata Yeh Pulu, Gianyar Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(2), 1–7.
- Isdarmanto. SE, MM, M. P. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (pertama).
- Kotler, P., Bowen, J., & Makens, J. (2016). *Marketing for Hospitality and Taurism*.

- Mariadi, Surawan, & Monalisa. (2022). Analisis Pemberdayaan Potensi Siswa Melalui Model Self Directed Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 253–267. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.162>
- Pangky Arbindarta Kusuma, & Yerika Ayu Salindri. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. *Journal Of Tourism And Economic*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.36594/jtec/2nn36580>
- Pendit, N. . (1994). *Ilmu Pariwisata*. PT Pradnya Paramita.
- Pendit, N. S. (1986). *Ilmu pariwisata: sebuah pengantar perdana*.
- Pramita, K. (2017). *Pengantar Teori Pariwisata & perhotelan*.
- Rahmawati, D., Handayani, R. D., & Rahmayani, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Wargaluyu Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. *Jurnal Sosial & Abdimas*, 4(2), 74–82.
- Rais, S. (2018). Pengembangan wisata agro di Koto Baru Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. *Journal of Accounting & Management Innovation*, 2(2), 156–160.
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kausus Bisnis*. PT Granmedia Pustaka Utama.
- Sahir, S. . (2022). *Metode Penelitian*.
- Sammeng, A. M. (2001). *Cakrawala Pariwisata*.
- Saputra Gana Nico, S.ST, Par, M.M., Dr. Fauziah Eddyono, SE, MM., Rina Fitriana, S.Pd, M.M., Reni Sulistiyowati, S.Sos., MM., Yulianti, S.Kom., M.Hum., Dra. Maryetti, MM., Dr. FX Setiyo Wibowo, SE, MM., Dr. Derinta Entas, S.E, CHE, M.M., Eman Sulaeman, M, M. M. (2024). *Pengantar Pariwisata (Pertama)*.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian , Kualitatif dan R&D*.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, dan R&D*.
- Sukmaratri, M. (2018). Kajian Objek Wisata Sejarah Berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah Di Kota Palembang. *Jurnal Planologi*, 15(2), 164.
- Susana, I., Alvi, N. N., & Persada, C. (2017). Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Tataloka*, 19(2), 117.

- Susanto, I. (2020). Perencanaan Pembangunan Pariwisata di Daerah (Studi Pelaksanaan Program pada Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 2(3), 1–9.
- Suyatmin. (2014). *Model Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memacu Daya Tarik Wisata Budaya-Sejarah: Kasus di Kawasan Kota Lama Semarang*.
- Tangian, Dr. Diane, SH. M.Si dan Rudy Wowiling, SE., M. S. (2020). *PENGANTAR PARIWISATA*.
- Wahyudi Ishak, Ahmadin, & Najamuddin. (2024). Pesona Objek Wisata Sejarah di Kabupaten Sinjai. *Pusaka : Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 2(2), 98–110.
- Wiswasta, I G. A., Agung, I. G. A. A., & Tamba, I. M. (2018). *Analisis SWOT*.
- Yoeti Oka A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Revisi).

